Revitalisasi
Bahasa Tobati
Berbasis Sekolah di Kota Jayapura

Penyusun:
Satwiko Budiono, M.Hum.
Devi Luthfiah, S.Pd.

PUSAT PENGEMBANGAN DAN PELINDUNGAN BAHASA DAN SASTRA
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019

REVITALISASI BAHASA TOBATI

Hak Cipta © 2019 Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Pengarah

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Penanggung Jawab

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Penyunting

Dr. Ganjar Harimansyah
Drs. Suladi, M.Pd.

Penyusun

Satwiko Budiono, M.Hum.
Devi Luthfiah, S.Pd.

Katalog dalam terbitan (KDT)

PB	Revitalisasi Bahasa Tobati Berbasis Sekolah di Kota Jayapura/
499.281 8	Satwiko Budiono dan Devi Luthfiah. Jakarta: Badan Bahasa dan
	Perbukuan. 2019, ix, 108 hlm; 23 cm
BUD	ISBN 978-602-437-971-1
r	
	BAHASA TOBATI – PEMAKAIAN
	BAHASA TOBATI - REVITALISASI
	BAHASA-BAHASA DI PAPUA

Diterbitkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Tahun 2019

P E N G A N T A R

KEPALA BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN

Saat ini, semua bahasa di dunia mengalami perubahan seiring dengan adanya perubahan zaman. Hal tersebut wajar terjadi karena sifat alamiah bahasa yang selalu berubah mengikuti perkembangan zaman. Perubahan tersebut tidak selalu diartikan sebagai hal negatif. Ada pula perubahan bahasa dapat diartikan positif. Positif atau negatif dari perubahan yang ada tergantung dari masyarakat maupun pemerintah setempat dalam menanggapinya.

Indonesia sebagai negara dengan bahasa terbanyak kedua di dunia perlu memerhatikan kondisi perubahan bahasa ini, khususnya di Provinsi Papua. Hal ini disebabkan hampir 57% dari bahasa-bahasa di Indonesia terletak di Provinsi Papua. Terlebih lagi, otonomi daerah turut membantu mempercepat permbangunan daerah. Daerah perkotaan menjadi daerah incaran masyarakat dari berbagai daerah untuk mengadu nasib, tidak terkecuali Kota Jayapura. Dengan berkumpulnya berbagai suku dan bahasa yang berbeda di Kota Jayapura, perubahan bahasa daerah asli di Kota Jayapura perlu menjadi perhatian.

Salah satu bahasa daerah asli di Kota Jayapura turut mengalami perubahan adalah bahasa Tobati. Kondisi tersebut terlihat dari hasil penelitian vitalitas bahasa Tobati yang menunjukkan hasil mengalami kemunduran (Badan Bahasa,

1999). Bahkan, Eberhard, dkk (2007) mengkategorikan bahasa Tobati dengan status sangat terancam punah. Adanya kategori tersebut membuat perlu upaya pelindungan bahasa. Untungnya, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan atau akrab dikenal Badan Bahasa telah melakukan dokumentasi bahasa mulai dari penyusunan morfologi (1999), sintaksis (1999), hingga sistem aksara bahasa Tobati (2016).

Setelah pendokumentasian bahasa, langkah berikutnya yang perlu dilakukan ada revitalisasi bahasa Tobati. Tujuan utama dari revitalisasi bahasa Tobati adalah memperkenalkan kembali, mengajarkan, dan mempopulerkan bahasa Tobati supaya digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Memang, tujuan tersebut tidak dapat langsung tercapai dengan adanya revitalisasi bahasa Tobati ini. Setidaknya, revitalisasi bahasa Tobati dapat menjadi langkah awal melindungi bahasa Tobati supaya ada langkah-langkah berikutnya untuk menyempurnakan demi mewujudkan tujuan utama tersebut.

Jakarta, Desember 2019

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....ii
DAFTAR ISI..... iv
DAFTAR LAMPIRAN.....vii

BAB I PENDAHULUAN.....1
1.1 Latar Belakang.....1
1.2 Dasar Hukum.....7
1.3 Tujuan dan Maksud.....8
1.4 Manfaat.....9
1.5 Sasaran.....9
1.6 Signifikansi Dampak.....10

BAB II METODE REVITALISASI.....13
2.1 Pemodelan Pelaksanaan.....13
2.2 Tahapan Pelaksanaan.....16
2.3 Waktu Pelaksanaan.....17
2.4 Personel Pelaksanaan 19

BAB III TINJAUAN PUSTAKA DAN KEBARUAN.....23
3.1 Kerangka Konseptual.....23
3.2 Kajian Pustaka.....26
3.2.1 Morfologi Bahasa Tobati..... 27
3.2.2 Sintaksis Bahasa Tobati..... 28
3.2.3 Sistem Aksara Bahasa Tobati..... 30

BAB IV GAMBARAN UMUM MASYARAKAT TOBATI.....33

4.1 Situasi Masyarakat Tobati 32

4.2 Kondisi Kebahasaan Masyarakat Tobati..... 36

BAB V SURVEI, KOORDINASI, DAN PEMBELAJARAN... 42

5.1 Keterlibatan Pemangku Kepentingan..... 42

5.1.1 Upaya Pelindungan Bahasa Tobati di Kota Jayapura..... 46

5.1.2 Peluncuran Buku Muatan Lokal Bahasa Tobati saat Upacara Hari Pendidikan Nasional..... 49

5.1.3 Pentingnya Pembinaan pada Tingkat Dasar dalam Pelajaran Muatan Lokal..... 51

5.1.4 Dukungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Jayapura terhadap Pelindungan Bahasa Daerah di Papua..... 54

5.1.5 Keterlibatan Berbagai Pihak dalam Perencanaan bahasa Daerah di Kota Jayapura..... 56

5.1.6 Perencanaan Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Tobati dalam Pelindungan Bahasa Daerah..... 59

5.1.7 Pengembangan Kemampuan Siswa SDN Inpres Tobati..... 62

5.2 Pembelajaran Bahasa Tobati..... 65

5.2.1 Pengenalan Bahasa Tobati melalui Lagu Tradisional..... 67

5.2.2 Percakapan Sehari-Hari Bahasa Tobati..... 71

5.2.3 Belajar Berbicara di Depan Umum dalam bahasa Tobati..... 75

BAB VI PERTUNJUKAN REVITALISASI BAHASA TOBATI..... 80

6.1 Persiapan Pertunjukan..... 80

6.2 Ringkasan Pertunjukan..... 84

6.3 Nota Komitmen Pemangku Kepentingan... 87

6.3.1 Bentuk Keseriusan Pemerintah Kota Jayapura dalam Upaya Pelindungan Bahasa Daerah..... 88

6.3.2 Dinas Pariwisata Kota Jayapura Mendukung Upaya Pelindungan Bahasa Tobati..... 90

6.3.3 Kelanjutan Bahasa Tobati setelah Revitalisasi Bahasa Berbasis Sekolah..... 92

6.3.4 Pertahankan Kekayaan Bangsa Indonesia dengan Kegiatan Lanjutan Revitalisasi Bahasa Tobati..... 94

BAB VII HASIL PELAKSANAAN REVITALISASI BAHASA TOBATI..... 95

7.1 Efek Revitalisasi..... 95

7.2 Keluaran.....96

7.3 Rekomendasi..... 97

BAB VIII PENUTUP..... 100

DAFTAR ACUAN..... 101

Daftar Lampiran

LAMPIRAN 1 Berita Survei dan Koordinasi..... 103

LAMPIRAN 2 Berita Pertunjukan Revitalisasi Bahasa Tobati..... 104

LAMPIRAN 3 Tangkap Layar Video Revitalisasi Bahasa Tobati..... 105

LAMPIRAN 4 Nota Komitmen Wakil Wali Kota Jayapura..... 106

LAMPIRAN 5 Nota Komitmen Kepala Dinas Pariwisata Jayapura 107

LAMPIRAN 6 Nota Komitmen Kepala SDN Inpres Tobati.....108

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan warisan budaya yang sangat banyak, baik warisan budaya benda maupun warisan budaya takbenda. Hal yang dimaksud warisan budaya benda di antaranya artefak, candi, maupun situs, sedangkan warisan budaya takbenda di antaranya bahasa, mitos, hingga pepatah. UNESCO, sebagai salah satu bagian dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang memiliki fokus terhadap pendidikan dan kebudayaan, mengakui pentingnya warisan budaya takbenda. Hal ini disebabkan warisan budaya takbenda memiliki kontribusi nyata dalam kehidupan dan bukan sekadar warisan nenek moyang yang tidak berdampak pada kehidupan sekarang.

Dari banyaknya warisan budaya takbenda, bahasa merupakan salah satu warisan yang menjadi keunggulan Indonesia. Masyarakat Indonesia patut berbangga karena bahasa daerah di Indonesia memiliki jumlah terbanyak kedua di dunia setelah Papua Nugini (Eberhard, dkk, 2019). Hingga tahun 2019, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan juga telah mengidentifikasi 718 bahasa daerah dengan total 2.560 daerah pengamatan di seluruh Indonesia. Semakin banyak temuan bahasa teridentifikasi maka semakin banyak pula

kekayaan Indonesia. Jumlah tersebut pun masih dapat bertambah karena belum semua daerah di Indonesia ditelusuri mengingat adanya keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga.

Banyaknya bahasa daerah di Indonesia membuat pemerintah selalu berupaya menjaga kekayaan negara dengan melakukan pelindungan bahasa daerah. Upaya pelindungan bahasa daerah tertuang dalam (1) Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, khususnya Pasal 45 dan (2) Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Bahkan, amanat menjaga bahasa daerah juga tertuang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah. Berbagai peraturan tersebut menandakan bahwa bahasa daerah sangat penting untuk dilindungi sebagai salah satu aset kekayaan Indonesia.

Di sisi lain, jumlah bahasa daerah yang banyak tersebut juga dapat berkurang atau punah. Banyak faktor yang menyebabkan bahasa daerah punah di antaranya perkawinan berbeda suku, adanya dominasi bahasa tertentu, bahasa daerah tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari secara informal, tidak adanya pengajaran bahasa daerah secara formal, hingga sedikitnya jumlah penutur asli atau bahkan meninggalnya penutur asli bahasa sehingga tidak adanya

penutur asli bahasa daerah tersebut. Berkurangnya bahasa daerah dapat diartikan sebagai berkurangnya pula kekayaan Indonesia. Tidak hanya itu, punahnya bahasa daerah juga menandakan punahnya pula nilai, norma, hingga adat istiadatnya. Mengingat begitu besar dampak dari kepunahan bahasa daerah, upaya pelindungan bahasa menjadi penting dan urgen supaya bahasa daerah masih tetap eksis dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Salah satu bentuk pelindungan bahasa daerah adalah revitalisasi bahasa. Hal ini disebabkan revitalisasi bahasa memiliki tujuan membangkitkan kembali penggunaan bahasa yang mengalami kemunduran maupun keterancaman kepunahan di dalam sebuah masyarakat khususnya kepada generasi muda. Sebagai gambaran umum, revitalisasi bahasa dapat dikatakan sebagai upaya memperkenalkan, mengajarkan, dan menggunakan kembali bahasa daerah yang sudah tidak eksis, jarang, atau tidak digunakan oleh masyarakat dari suku tertentu. Adanya upaya revitalisasi bahasa diharapkan dapat mempertahankan bahasa daerah dari ancaman kepunahan sehingga kekayaan Indonesia pun masih dapat terjaga dengan baik. Meskipun demikian, revitalisasi bahasa ini perlu mendapat dukungan masyarakat penutur aslinya. Upaya pelindungan bahasa seperti revitalisasi dapat tercapai bila masyarakat dan pemerintah memiliki kesamaan tujuan. Tanpa adanya dukungan kedua belah pihak,

upaya pelindungan bahasa menjadi berat dan sulit untuk mencapai tujuan.

Berkaitan dengan revitalisasi bahasa, ada banyak sekali bahasa daerah di Indonesia yang memiliki status mengalami kemunduran hingga terancam punah. Status bahasa ini dapat diketahui dari adanya kajian vitalitas atau daya hidup bahasa. Banyaknya bahasa daerah dengan status memprihatinkan tersebut tidak terlepas pula dari isu globalisasi yang mengalir deras sebagai dampak dari kemajuan teknologi, terutama daerah perkotaan. Hal ini disebabkan daerah perkotaan mengalami perkembangan yang sangat pesat dari berbagai sisi dibandingkan daerah pedesaan. Perkembangan tersebut memiliki pengaruh pula dalam hal pemakaian bahasa daerahnya. Terlebih lagi, daerah perkotaan merupakan tempat berkumpulnya berbagai suku berbeda dengan bahasa yang berbeda pula sehingga mempunyai kecenderungan karakteristik masyarakatnya heterogen.

Adanya interaksi antarsuku berbeda yang menggunakan bahasa berbeda menjadikan pemakaian bahasa daerah mengalami degradasi di daerah perkotaan. Hal ini disebabkan tingginya kontak bahasa dengan suku yang berbeda. Semakin tinggi kontak bahasa maka semakin besar pengaruh luar yang terinternalisasi ke dalam diri seseorang sehingga degradasi pun tidak dapat terhindarkan. Degradasi pemakaian bahasa daerah tersebut terjadi hampir di semua daerah perkotaan tidak terkecuali di Kota Jayapura, Provinsi Papua. Salah satu

bahasa daerah di Kota Jayapura yang mengalami penurunan pemakaian bahasa di wilayahnya sendiri adalah bahasa Tobati di Kampung Tobati, Distrik Jayapura Selatan, Kota Jayapura, Provinsi Papua.

Dilihat dari status bahasanya, bahasa Tobati memiliki status mengalami kemunduran (Badan Bahasa, 1999). Bahkan, Eberhard, dkk (2007) mengkategorikan status bahasa Tobati adalah sangat terancam. Meskipun terdapat perbedaan status, kedua hasil tersebut sama-sama menunjukkan keprihatinan terhadap bahasa Tobati. Bila kondisi tersebut dibiarkan saja, cepat atau lambat bahasa Tobati dapat punah walaupun masyarakat suku Tobati masih ada. Keengganan masyarakat menggunakan bahasa daerah berdampak dari punahnya bahasa. Sebab, punahnya bahasa tidak selalu dihubungkan dengan ketiadaan masyarakat penutur asli.

Apalagi Provinsi Papua, khususnya Kota Jayapura, sedang marak terjadi pembangunan infrastuktur dari pemerintah pusat. Hal tersebut sedikit-banyak memiliki pengaruh dari aspek kebahasaannya. Misalnya, di dekat Kampung Tobati telah dibangun dan diresmikan Jembatan Youtefa atau dikenal dengan jembatan merah. Dampaknya, kawasan sekitar seperti Kampung Tobati bakal kedatangan banyak wisatawan lokal maupun asing sehingga keterancaman bahasa Tobati sebagai salah satu bahasa daerah di dekatnya menjadi semakin tinggi. Bila tidak ada langkah preventif dari pemerintah, dapat dipastikan masyarakat Kampung Tobati,

pemilik bahasa Tobati, tidak lagi menggunakan bahasa Tobati dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, hilanglah satu kekayaan Indonesia yang menjadi unggulan tersebut.

Sebelum hal buruk tersebut terjadi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan selaku instansi pemerintah di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang salah satu tugas dan fungsinya melindungi bahasa daerah perlu mengambil tindakan preventif. Tindakan yang diambil adalah melakukan revitalisasi bahasa Tobati. Kegiatan revitalisasi bahasa merupakan proses penambahan daya hidup bahasa dengan tujuan agar bahasa itu memenuhi fungsinya sebagai komunitas antarpenutur (Grenoble dan Whaley, 2006: 7—21). Hal ini dianggap perlu dan penting dilakukan karena bahasa Tobati sebagai warisan budaya takbenda menyimpan berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan budaya lokal yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi dari aspek sosial, lingkungan, hingga ekonomi (UNESCO, 2003).

Dengan demikian, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan bersama dengan Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat berusaha melindungi dengan memperkenalkan, mengajarkan, dan membangkitkan penggunaan bahasa Tobati melalui revitalisasi bahasa. Upaya tersebut memang tidak mudah dan tidak dapat berlangsung instan. Biasanya, revitalisasi bahasa membutuhkan waktu jangka panjang dan berkelanjutan untuk dapat membiasakan masyarakat

berbicara menggunakan bahasa daerah. Namun, berbekal semangat dan kecintaan terhadap menjaga kebinekaan Indonesia, kegiatan revitalisasi bahasa Tobati ini diharapkan dapat menjadi pemicu upaya-upaya lainnya sehingga generasi muda masyarakat Tobati dapat menggunakan bahasa Tobati dalam komunikasi sehari-hari walaupun berada di dekat kawasan wisata. Lebih jauh lagi, kegiatan revitalisasi ini juga diharapkan dapat menggerakkan pemerintah daerah untuk lebih aktif lagi melindungi bahasa daerah di wilayahnya. Hal ini disebabkan pemerintah daerah juga memiliki kewajiban melindungi bahasa daerahnya.

1.2 Dasar Hukum

Landasan hukum yang dijadikan acuan dalam kegiatan revitalisasi bahasa Tobati adalah sebagai berikut.

1. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109).
2. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah

4. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 157).
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019.

1.3 Tujuan dan Maksud

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan pokok revitalisasi bahasa Tobati adalah membangkitkan kembali penggunaan bahasa Tobati pada masyarakat, terutama generasi muda supaya menggunakan bahasa Tobati dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, revitalisasi bahasa Tobati memiliki tujuan khusus yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Menumbuhkan sikap positif dan cinta bahasa Tobati kepada generasi muda supaya mau belajar bahasa Tobati sebagai bagian dari warisan nenek moyang yang tidak ternilai harganya;
2. Mengedukasi masyarakat untuk melindungi dan menggunakan bahasa Tobati beserta berbagai nilai, norma, maupun adat istiadat yang ada di dalamnya

supaya tidak punah sehingga ciri identitas dan jati diri masyarakat Tobati dapat teridentifikasi dengan baik dibandingkan dengan masyarakat suku lainnya.

3. Mengadvokasi pelindungan bahasa Tobati kepada pemerintah daerah untuk menjaga dan melestarikan bahasa daerah karena bahasa daerah termasuk ke dalam kekayaan dan tanggung jawab pemerintah daerah.

1.4 Manfaat

Revitalisasi bahasa Tobati memiliki beberapa manfaat, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun keperluan praktis sebagai berikut.

1. Pengangkatan bahasa Tobati dalam rangka pemertahanan bahasa daerah di Kota Jayapura.
2. Penanaman penanda identitas dan jati diri suku Tobati, khususnya bagi generasi muda.
3. Pengenalan model pembelajaran bahasa daerah kepada guru dan orang tua dalam mengajarkan bahasa Tobati.

1.5 Sasaran

Sasaran revitalisasi bahasa Tobati secara umum adalah masyarakat suku Tobati di Kota Jayapura. Mulai dari orang tua hingga anak-anak harus menyadari pentingnya berbahasa

Tobati untuk komunikasi sehari-hari. Orang tua harus mengetahui bahwa mengajarkan bahasa Tobati tergolong sebuah keharusan dengan memberikan salah satu warisan nenek moyang, sedangkan anak-anak juga harus berkeinginan belajar bahasa Tobati karena bahasa Tobati menjadi pembeda di antara banyaknya suku di Papua. Selain itu, sasaran revitalisasi bahasa secara spesifik adalah generasi muda masyarakat suku Tobati. Hal ini disebabkan generasi muda dapat membangkitkan bahasa Tobati dengan mengajarkan kepada generasi berikutnya sehingga siklus warisan bahasa Tobati dapat terus berjalan.

Kondisi menjadi berbeda bila generasi tua yang hanya dapat menggunakan bahasa Tobati. Sepeninggalan generasi tua maka berakhir pula tongkat estafet warisan bahasa Tobati. Dengan begitu, sasaran generasi muda yang dituju adalah anak-anak masyarakat suku Tobati yang berada dalam rentang umur sekolah dasar. Usia sekolah dasar dipilih karena anak usia tersebut masih dapat diarahkan dan dibina lebih baik dibandingkan dengan usia yang lebih tua.

1.6 Signifikansi Dampak

Kegiatan revitalisasi bahasa Tobati memiliki signifikansi dampak dalam bidang sosial, budaya, dan pendidikan. *Pertama*, signifikansi dalam bidang sosial terlihat dari andil kegiatan revitalisasi bahasa Tobati ini dalam mengubah pola

pikir masyarakat. Pola pikir yang dimaksud adalah pola pikir tidak pentingnya mengajarkan bahasa Tobati bagi orang tua dan tidak inginnya anak belajar bahasa Tobati. Padahal, bahasa Tobati dapat menjadi penanda identitas dan jati diri masyarakat Tobati yang berbeda dengan suku lainnya mengingat Papua memiliki suku yang beragam. Adanya proses pengajaran bahasa Tobati, dapat dikatakan, mendorong perubahan sosial dari bahasa yang hanya digunakan oleh generasi tua menjadi bahasa yang digunakan oleh generasi muda.

Kedua, signifikansi dampak dalam bidang budaya dapat diketahui dengan adanya eksplorasi sejarah maupun kosakata bahasa Tobati. Hal ini disebabkan anak-anak tidak hanya diajarkan bahasanya saja, tetapi juga memuat sejarah, kebiasaan, kesenian, maupun benda-benda khas suku Tobati dalam pembelajaran bahasa Tobati. Anak-anak yang awalnya belum mengetahui menjadi mengetahui dan lebih mengenal hal-hal yang khas dari budayanya sehingga warisan budaya benda maupun warisan budaya takbenda suku Tobati dapat diketahui dan dilestarikan oleh generasi muda.

Ketiga, signifikansi dampak dalam bidang pendidikan adalah memberikan model pembelajaran bahasa Tobati kepada guru bila pelajaran muatan lokal bahasa daerah diadakan ke depannya di SDN Inpres Tobati. Selain itu, signifikansi dampak lainnya dalam bidang pendidikan adalah menumbuhkan kebutuhan mempelajari bahasa daerah

dibandingkan bahasa asing kepada pihak sekolah dan pemerintah daerah sebagai bagian melestarikan warisan budaya takbenda, khususnya bahasa yang memuat identitas dan jati diri masyarakat Tobati. Tidak hanya itu, dengan mempelajari bahasa daerah maka hal-hal normatif suku Tobati pun ikut terangkat. Hal-hal normatif yang berkaitan dengan adat kesukuan juga lebih berdampak menjadi benteng dalam tingkah laku generasi muda sehingga hal-hal negatif dapat dihindari, terutama hal-hal yang dapat merusak lingkungan, ekosistem di dalamnya, maupun pola kehidupan masyarakat suku Tobati.

BAB II
METODE REVITALISASI

2.1 Pemodelan Pelaksanaan

Seperti yang terdapat dalam *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Revitalisasi Bahasa dan Sastra* (2018), pemodelan pelaksanaan revitalisasi terbagi atas tiga model, yaitu (1) revitalisasi berbasis masyarakat (keluarga), (2) revitalisasi berbasis sekolah, dan (3) revitalisasi berbasis komunitas. Dengan mengacu kepada tiga model tersebut, revitalisasi bahasa Tobati lebih cocok menggunakan model berbasis sekolah. Model ini dipilih setelah melakukan survei dan koordinasi yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang terdapat di lokasi revitalisasi.

Ada beberapa alasan revitalisasi bahasa Tobati menggunakan model berbasis sekolah. Salah satu alasannya adalah adanya kepedulian guru dan kepala SDN Inpres Tobati untuk mengajarkan bahasa Tobati. Kendati demikian, tidak adanya guru yang mahir berbahasa Tobati dan ketidaktahuan model pembelajaran bahasa daerah membuat kepedulian tersebut tidak dilanjutkan dengan tindakan nyata. Semangat dan antusias guru tersebut membuat revitalisasi bahasa Tobati ini memilih model berbasis sekolah. Terlebih lagi, setiap hari anak-anak Tobati pasti datang ke sekolah sehingga guru di sekolah berpotensi menularkan semangat pemakaian

bahasa daerah sekaligus bersama-sama belajar bahasa Tobati. Meskipun guru di sekolah belum dapat berbahasa Tobati, tetapi guru dapat dibantu dengan pegiat bahasa di Kampung Tobati untuk mengajarkan bahasa Tobati melalui model pembelajaran yang aplikatif dan menyenangkan. Dengan begitu, anak-anak Tobati dapat menyukai bahasa Tobati dan secara berkelanjutan dapat menggunakan bahasa Tobati dalam komunikasi sehari-hari.

Alasan lain adalah tidak adanya komunitas ataupun kelompok masyarakat pemerhati budaya dan bahasa Tobati di Kampung Tobati. Hal tersebut membuat revitalisasi berbasis komunitas tidak cocok diterapkan. Hanya saja, ada sanggar yang dibentuk oleh Nicodemus Hamadi, salah satu warga di Kampung Tobati. Namun, sanggar tersebut pun lebih kepada tempat penyewaan alat, benda, dan perlengkapan kesenian khas Tobati saja. Tidak ada anggota sanggar dan latihan rutin. Bila ada tawaran menampilkan kesenian Tobati, Nicodemus Hamadi selaku ketua sanggar baru mencari anak-anak yang dapat berpartisipasi untuk dilatih.

Selanjutnya, alasan yang semakin menguatkan pemilihan revitalisasi bahasa berbasis sekolah adalah tidak adanya keinginan orang tua untuk mengajarkan bahasa Tobati kepada anaknya. Hal tersebut diketahui dari penuturan anak-anak di Kampung Tobati. Menurut pengakuan anak-anak di Kampung Tobati, antara ayah dan ibu tidak lagi menggunakan bahasa Tobati. Hanya waktu tertentu saja menggunakan

bahasa Tobati. Lagipula, tidak adanya pemaksaan dari orang tua membuat anak-anak juga malas belajar bahasa Tobati. Dengan adanya kondisi demikian, orang tua tidak dapat diandalkan untuk mengajarkan bahasa Tobati kepada anak-anak di Kampung Tobati sehingga revitalisasi berbasis keluarga tidak cocok diterapkan. Hal ini disebabkan kegiatan revitalisasi membutuhkan orang-orang yang serius dan berdedikasi untuk dapat mengenalkan dan mengajarkan bahasa Tobati.

2.2 Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan revitalisasi bahasa Tobati terbagi atas tiga tahapan, yaitu (1) tahap survei dan koordinasi, (2) tahap pembelajaran, dan (3) tahap pertunjukan. Tahap survei dan koordinasi merupakan tahapan pertama dalam kegiatan revitalisasi bahasa Tobati. Tahapan ini penting dilakukan untuk dapat melihat situasi dan kondisi masyarakat Tobati. Dapat dikatakan pula, survei dan koordinasi ini menjadi verifikasi atas penelusuran masyarakat Tobati yang telah dilakukan sebelum datang ke Kampung Tobati, Jayapura Selatan, Provinsi Papua. Penelusuran masyarakat Tobati dilakukan dengan mencari kajian terdahulu hingga berita maupun video yang berhubungan dengan masyarakat Tobati. Pencarian data tentang masyarakat Tobati sebelumnya dilakukan dengan mendatangi Perpustakaan Nasional,

Perpustakaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), hingga penelusuran internet.

Selain itu, tahap survei dan koordinasi juga menjadi tahap menentukan pemodelan, pelaksanaan, hingga penjadwalan tahap berikutnya dalam revitalisasi bahasa Tobati. Semua hal tersebut sudah harus jelas dan terkoordinasikan dengan pihak terkait yang berkompeten dan berdedikasi. Hal ini disebabkan tanpa adanya pihak yang berkompeten dan berdedikasi maka revitalisasi bahasa Tobati tidak dapat berjalan lancar dan maksimal. Pemilihan pengajar hingga peserta revitalisasi bahasa Tobati juga ditentukan pada tahap ini. Bahkan, model pembelajaran dan materi pengajaran bahasa Tobati pun sudah harus disepakati dengan pengajar revitalisasi bahasa Tobati supaya ada keterkaitan dengan tahapan berikutnya.

Setelah itu, tahapan pembelajaran merupakan tahapan pembuktian pemilihan pihak-pihak yang berkompeten dan berdedikasi tersebut. Hal ini disebabkan tahapan pembelajaran dilakukan selama tiga bulan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan. Pengajar harus melaporkan perkembangan dan jadwal latihan rutin tahap pembelajaran bahasa Tobati kepada perevitalisasi bahasa dari Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat serta Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Pembelajaran disepakati seminggu sekali dan bukti dari adanya tahap pembelajaran adalah foto pembelajaran.

Tahap terakhir dari revitalisasi bahasa Tobati adalah pertunjukan dari hasil pembelajaran bahasa Tobati. Hasil pembelajaran ditampilkan dalam beberapa jenis pertunjukan. Mulai dari tarian, nyanyian, dialog, hingga drama teatrikal dalam bahasa Tobati. Pertunjukan ini dihadiri oleh beberapa pemangku kepentingan. Dalam hal ini, pemangku kepentingan haruslah pejabat pemerintah daerah yang memiliki keterkaitan dalam rangka pelindungan bahasa Tobati. Semakin tinggi jabatan pemangku kepentingan dan semakin banyak jumlah pemangku kepentingan, semakin baik demi kelanjutan kegiatan revitalisasi bahasa Tobati. Selain itu, pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati juga dapat menjadi ajang memasyarakatkan bahasa Tobati di dalam masyarakat Tobati sendiri maupun pemerintah daerah. Dengan begitu, harapan dari revitalisasi bahasa Tobati adalah timbul kesadaran dan menumbuhkan rasa bangga terhadap pemakaian bahasa Tobati.

2.3 Waktu Pelaksanaan

Sesuai dengan tahapan pelaksanaan yang telah disebutkan sebelumnya, waktu pelaksanaan ini juga dibedakan menjadi tiga waktu pelaksanaan. Tahapan survei dan koordinasi dilakukan pada tanggal 28 April—3 Mei 2019. Waktu tersebut ditentukan sesuai dengan jadwal kebisaan perevitalisasi bahasa dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dan perevitalisasi bahasa dari Balai Bahasa Provinsi Papua dan

Papua Barat yang tidak bentrok dengan hari besar atau perayaan agama apapun yang membuat tanggal kalender menjadi merah selain hari Minggu. Selain itu, bulan April menjadi bulan cocok untuk survei dan koordinasi karena pada bulan April kegiatan para pemangku kepentingan belum terlalu padat dan tidak menganggu kegiatan pembelajaran di sekolah pula.

Berikutnya, tahapan pembelajaran dilakukan pada rentang waktu bulan Mei sampai dengan Juli 2019. Jadwal pembelajaran pun disesuaikan kondisi dan situasi dengan ketentuan seminggu sekali. Hal tersebut disebabkan pada rentang waktu tersebut banyak sekali kegiatan sekolah hingga libur sekolah dalam perayaan agama yang lama. Dengan waktu pembelajaran yang fleksibel, pengajar dan peserta revitalisasi tidak merasa berat menjalankan tahap pembelajaran dan menjalaninya dengan sukacita. Jangan sampai tahap pembelajaran memberatkan karena hal tersebut berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan revitalisasi bahasa Tobati. Sebaliknya, jika pengajar dan peserta revitalisasi tetap menikmati proses tahap pembelajaran maka minat dan antusias peserta revitalisasi masih dapat ditingkatkan sehingga tujuan revitalisasi dapat tercapai.

Setelah itu, tahapan pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2019. Hal ini disebabkan pada awal bulan Agustus pengajar maupun peserta dapat dipastikan disibukkan dengan berbagai acara maupun

peringatan kemerdekaan Indonesia, baik di dalam maupun luar sekolah. Selain itu, bulan Agustus juga masih termasuk ke dalam suasana tahun ajaran baru sehingga kegiatan revitalisasi tidak menganggu kegiatan belajar mengajar dari pengajar maupun peserta revitalisasi. Terlebih lagi, model revitalisasi menggunakan basis sekolah. Dengan begitu, waktu pelaksanaan revitalisasi harus disesuaikan dengan jadwal sekolah.

Gambar 1. Perevitalisasi bahasa dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat bersama guru SDN Inpres Tobati

2.4 Personel Pelaksanaan

Tidak dapat dipungkiri bahwa personel pelaksanaan revitalisasi bahasa Tobati melibatkan banyak pihak. Mulai dari perevitalisasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan,

Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat, hingga pelibatan duta bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat. Perevitalisasi bahasa dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan ada dua, yaitu (1) Satwiko Budiono dan (2) Devi Lutfiah. Perevitalisasi bahasa dari Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat adalah Yulius Pagapong.

Gambar 2. Personel pelaksanaan revitalisasi bahasa Tobati: Yulius Pagapong (kiri), Satwiko Budiono (tengah), dan Devi Luthfiah (kanan) saat perjalanan menuju Kampung Tobati dari Pantai Hamadi, Jayapura.

Selain itu, perevitalisasi bahasa dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta perevitalisasi bahasa dari Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat dibantu pula oleh duta bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat, di antaranya Grets Lewis T. Walilo dan Agustien Raquela Kandenafa. Sebenarnya, duta bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat banyak yang telah membantu atau lebih dari dua orang. Namun, hanya dua orang duta bahasa yang telah

disebutkan yang tetap setia membantu mulai dari tahap survei dan koordinasi hingga tahap pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati. Sisanya membantu dengan datang silih berganti sesuai dengan jadwal kebisaannya masing-masing.

Gambar 3. Foto bersama duta bahasa Provinsi Papua saat menunggu perahu di dermaga Pantai Hamadi untuk ke Kampung Tobati

Tidak hanya itu, pelaksanaan revitalisasi bahasa Tobati tidak dapat terlaksana pula tanpa adanya bantuan, kepedulian, dan komitmen dari Tunggul Ompusunggu, Nicodemus Hamadi, dan Yohana Yos Ondi. Tunggul Ompusunggu selaku kepala SDN Inpres Tobati, Nicodemus Hamadi selaku pemilik sanggar di Kampung Tobati, dan Yohana Yos Ondi selaku pegiat bahasa Tobati telah menerima dan membantu pelaksanaan mulai dari tahap survei dan koordinasi, tahap pembelajaran, hingga tahap pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati dengan penuh tanggung jawab dan

hati yang tulus. Tanpa adanya mereka, pelaksanaan revitalisasi bahasa Tobati tidak dapat berjalan lancar, terutama pada tahap pembelajaran yang berlangsung hingga tiga bulan lamanya.

Gambar 4. Foto bersama dengan pengajar revitalisasi bahasa Tobati (dari kiri) Satwiko, Tunggul, Nicodemus, Yohana, Christina, Theresia, dan Yulius (kanan).

Dalam hal ini, Nicodemus Hamadi, dan Yohana Yos Ondi menjadi pengajar bahasa Tobati di Kampung Tobati sekaligus pembuat ide bentuk pelaksanaan revitalisasi bahasa Tobati. Tunggul Ompusunggu membantu menggerakkan guru dan mengkoordinasikan tahap pembelajaran berjalan selama tiga bulan.

BAB III
TINJAUAN PUSTAKA DAN KEBARUAN

3.1 Kerangka Konseptual

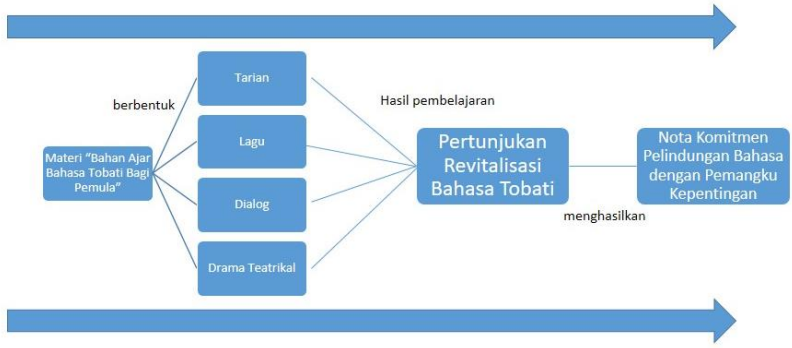

Gambar 5. Alur kerangka konseptual revitalisasi bahasa Tobati

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat diketahui bahwa revitalisasi bahasa Tobati ini mengambil materi pembelajaran dari *Buku Ajar Bahasa Tobati Bagi Pemula* (2018) yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Jayapura. Buku tersebut merupakan hasil kerja sama dengan Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Jayapura. Dari materi yang terdapat dalam buku tersebut, perevitalisasi bahasa berdiskusi dengan pengajar untuk menentukan bentuk pembelajaran bahasa Tobati selama tiga bulan ke depan. Kesepakatannya, bentuk revitalisasi terbagi atas tarian, lagu, dialog, dan drama teatrikal.

Beberapa bentuk revitalisasi bahasa Tobati tersebut dibuatkan ihwal teknisnya untuk menunjang pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati. Hal ini diperlukan karena perevitalisasi bahasa dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan tidak dapat memantau tahap pembelajaran dan baru kembali lagi ke Jayapura pada saat mendekati hari pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati. Hal teknis yang berkaitan dengan tahap pembelajaran dan tahap pertunjukan harus dipersiapkan sedetail dan semaksimal mungkin. Meskipun perevitalisasi bahasa dari Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat juga dapat memantau sebulan sekali tahap pembelajaran, tetapi konsepnya sudah harus matang supaya perevitalisasi bahasa dari Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat hanya mengarahkan sesuai kesepakatan. Jika ada perubahan dalam proses pembelajaran, perevitalisasi bahasa dari Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat harus memberitahukan perevitalisasi bahasa dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sehingga tidak ada miskomunikasi saat tahap pertunjukan revitalisasi ke depannya.

Hasil dari tahap pembelajaran ditampilkan dalam bentuk pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati. Hal ini bertujuan untuk memasyarakatkan bahasa Tobati dan memberikan contoh dari pembelajaran bahasa daerah, khususnya di hadapan para pemangku kepentingan. Ada dua sisi yang disasar pada pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati, yaitu (1)

memberitahukan kepada pemangku kepentingan atau pemerintah daerah untuk melanjutkan pelestarian bahasa Tobati sesuai dengan kewenangan masing-masing instansinya dan (2) menumbuhkan kebanggaan menggunakan bahasa Tobati kepada generasi muda masyarakat Tobati sebagai peserta revitalisasi bahasa Tobati.

Di samping itu, pada pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati juga dapat menjadi tempat meminta komitmen para pemangku kepentingan. Kehadiran para pemangku kepentingan pada pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati sebenarnya sudah membuktikan bahwa ada kepedulian terhadap pelestarian bahasa Tobati. Namun, kehadiran tersebut tetap harus ditunjang dengan adanya sebuah bukti nyata. Salah satu contoh dari bukti nyata adanya kepedulian dari para pemangku kepentingan adalah nota komitmen pelindungan bahasa Tobati.

Perihal isi dari nota komitmen para pemangku kepentingan dapat disesuaikan dengan kewenangannya masing-masing. Meskipun demikian, perevitalisasi bahasa dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan tetap harus mengarahkan agar isinya masih sesuai dengan tujuan revitalisasi bahasa Tobati. Jika ada inisiatif dari para pemangku kepentingan sangat diapresiasi selama tidak melenceng dari tujuan. Hal ini disebabkan nota komitmen ini dapat dijadikan sebagai dasar bentuk kerja sama lanjutan antara Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan maupun

Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat walaupun para pemangku kepentingan sudah berbeda orang ke depannya. Hal tersebut yang seringkali luput dalam kegiatan revitalisasi, baik revitalisasi bahasa maupun sastra. Dampaknya, saat ada kegiatan lanjutan pemangku kepentingan yang awalnya mendukung dan memiliki kepedulian tidak merasa ada dasar dan bukti kuat, terutama saat berbeda orang pemangku kepentingannya walaupun sebenarnya ada amanat dari undang-undang yang harus dipenuhi.

3.2 Kajian Pustaka

Sebelum melakukan kegiatan revitalisasi, perevitalisasi bahasa harus dapat melakukan kajian terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan dasar atas kegiatan revitalisasi tersebut. Dalam hal ini, revitalisasi bahasa Tobati memiliki beberapa kajian terdahulu dalam rangka pelindungan bahasa. Kajian terdahulu tentang bahasa Tobati yang ada lebih kepada upaya konservasi bahasa dengan kajian sistem kebahasaan. Beberapa kajian terdahulu tersebut adalah (1) kajian morfologi bahasa Tobati pada tahun 1999, (2) kajian sintaksis bahasa Tobati pada tahun 1999, dan (3) kajian sistem aksara bahasa Tobati pada tahun 2016.

Di luar beberapa kajian terdahulu tersebut, kajian vitalitas atau daya hidup bahasa Tobati pun telah diteliti. Hasilnya, bahasa Tobati memiliki status mengalami

kemunduran (Badan Bahasa, 1999) dan sangat terancam (Eberhard, dkk, 2007). Terlepas dari adanya perbedaan status bahasa yang ada, semua status tersebut tetap memerlukan upaya pelindungan bahasa. Bila kajian sistem kebahasaan sebagai upaya konservasi bahasa Tobati sudah dilakukan, maka revitalisasi bahasa Tobati dapat menjadi suatu kebaruan dalam upaya pelindungan bahasa Tobati.

Berikut ringkasan singkat tentang kajian sistem kebahasaan bahasa Tobati yang sudah pernah dilakukan oleh pengonservasi Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat maupun Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

3.2.1 Morfologi Bahasa Tobati (1999)

Kajian morfologi bahasa Tobati dilakukan oleh Theodorus T. Purba, dkk pada tahun 1999. Bentuk kajian ini adalah laporan penelitian yang dilakukan oleh Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat (Normawati, dkk, 2007). Morfologi merupakan salah satu cabang bidang linguistik yang memiliki fokus pada pembentukan kata. Dalam kajian morfologi bahasa Tobati, aspek morfologis yang dibahas adalah afiksasi, kata ulang, kata majemuk, jenis kata, dan morfofonemik. Metode kajian menggunakan metode deskriptif struktural. Selain itu, pendekatan sinkronis dipilih dalam mengolah data.

Bahasa Tobati memiliki afiks pada verba sebagai penanda subjek persona pertama jamak inklusif *t-* dan penanda subjek persona ketiga jamak *r-*. Selain itu, bahasa

Tobati juga mempunyai afiks pada verba sebagai penanda objek persona pertama tunggal, kedua tunggal, pertama jamak inklusif, pertama jamak ekslusif, kedua jamak, dan ketiga jamak, yaitu masing-masing *-rok, -bo, -I, -ten, -nu,* dan *-ric*. Tidak hanya itu, bahasa Tobati juga menyandang kasus akusatif dengan bentuk nomina sebagai subjek berubah bentuk seperti sufiks *-re* atau *-ut*. Bentuk nomina yang menunjukkan tempat, arah pergi, asal datang, dan alat adalah afiks *-a, -at, um/am*.

Bentuk nama diri juga ikut berubah jika menduduki posisi objek. Jika nomina sebagai objek mempunyai atributif ajektiva, sufiks penanda objek *-re* pindah ke ajektiva. Beberapa preposisi atau kata depan dalam bahasa lain, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dalam bahasa Tobati digantikan oleh sufiks. Pronomina persona (menunjukkan orang) dalam bahasa Tobati terbagi atas tiga bentuk, yaitu subjek, objek, dan keterangan milik.

3.2.2 Sintaksis Bahasa Tobati (1999)

Kajian sintaksis bahasa Tobati dilakukan oleh Theodorus T. Purba, dkk pada tahun 1999. Bentuk kajian ini adalah laporan penelitian yang dilakukan oleh Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat (Normawati, dkk, 2007). Sintaksis merupakan salah satu cabang bidang linguistik yang memiliki fokus pada frasa, klausa, dan kalimat. Dalam kajian sintaksis bahasa

Tobati, aspek yang dibahas adalah frasa dan kalimat. Metode kajian pun tidak jauh berbeda dengan kajian morfologi bahasa Tobati. Metode kajian menggunakan metode deskriptif struktural.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa bahasa Tobati mempunyai lima macam frasa, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa ajektiva, frasa pronominal, dan frasa proposisional. Atribut frasa nominal bahasa Tobati dapat diisi oleh nomina, pronominal, demonstrativa, ajektiva, numeralia, dan frasa proposisional. Atribut frasa verbal diisi oleh adverbial dan atribut frasa pronomina dapat diisi oleh demonstrativa, numeralia, frasa apositif, dan klausa.

Sementara itu, pola urutan kata dalam bahasa Tobati adalah subjek-objek-predikat (S-O-P). Berdasarkan jenis predikatnya, kalimat dasar bahasa Tobati dapat dikelompokkan menjadi kalimat transitif, intransitif, deskriptif, ekuatif, posesif, preposisional, dan numeralia. Berdasarkan modusnya, kalimat bahasa Tobati dapat dikelompokkan menjadi kalimat berita, kalimat menyangkal, kalimat imperatif, dan kalimat tanya. Berdasarkan jumlah klausa di dalamnya, kalimat Tobati dapat dikelompokkan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Kalimat majemuk bahasa Tobati berdasarkan hubungan antarklausanya dikelompokkan ke dalam kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara terdiri atas kalimat majemuk setara hubungan

penjumlahan, kalimat majemuk setara hubungan perlawanan, dan kalimat majemuk setara hubungan pemilihan. Lebih lanjut, kalimat majemuk bertingkat terdiri atas kalimat majemuk bertingkat subordinatif klausa nomina sebagai objek, kalimat majemuk bertingkat dengan subordinatif klausa ajektiva sebagai subjek, kalimat majemuk bertingkat dengan klausa ajektiva sebagai objek, dan kalimat majemuk bertingkat dengan subordinatif klausa keterangan.

3.2.3 Sistem Aksara Bahasa Tobati (2016)

Kajian sistem aksara bahasa Tobati dilakukan oleh Ganjar Harimansyah dan Buha Aritonang pada tahun 2016. Bentuk kajian ini adalah laporan penelitian yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (sekarang Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan). Sistem aksara merupakan salah satu upaya konservasi bahasa Tobati yang memiliki fokus pada bunyi dan bentuk tulisannya. Dalam membuat sistem aksara bahasa Tobati, ada beberapa pertimbangan kajian sebagai berikut.

1. Dalam usaha penyusunan suatu aksara satu bahasa yang masih lisan dalam suatu negara, ejaan bahasa nasional harus dipakai sebagai acuannya.
2. Bahasa Tobati tidak memiliki huruf atau aksara sendiri. Di sisi lain, bahasa Tobati memiliki beberapa bunyi yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

3. Ejaan latin digunakan dalam sistem aksara bahasa Tobati karena sistem ejaan yang sederhana, mudah digunakan, dan diakui secara internasional.

Dari beberapa pertimbangan di atas, hal menarik dari bahasa Tobati adalah bahasa Tobati memiliki beberapa bunyi berbeda dengan bahasa Indonesia. Beberapa bunyi khas dari bahasa Tobati dibandingkan bahasa Indonesia adalah /*gh*/, /*kh*/, dan /*sy*/. Selain itu, ada juga beberapa bunyi yang tidak ada dalam bahasa Tobati tetapi ada dalam bahasa Indonesia, seperti /*q*/, /*x*/, dan /*z*/. Selebihnya, bahasa Tobati memiliki bunyi seperti bahasa Indonesia. Mulai dari /*a*/, /*b*/, /*c*/, /*d*/, /*e*/, /*f*/, /*g*/, /*h*/, /*i*/, /*j*/, /*k*/, /*l*/, /*m*/, /*n*/, /*o*/, /*p*/, /*r*/, /*s*/, /*t*/, /*u*/, /*v*/, /*w*/, dan /*y*/. Dari segi jumlah, bahasa Indonesia memiliki 26 bunyi, sedangkan, bahasa Tobati memiliki 23 bunyi.

BAB IV
GAMBARAN UMUM MASYARAKAT TOBATI

4.1 Situasi Masyarakat Tobati

Gambar 6. Peta lokasi Kampung Tobati, Kota Jayapura, Provinsi Papua

Masyarakat Tobati bertempat tinggal di Kampung Tobati, Kelurahan Entrop, Distrik Jayapura Selatan, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Secara geografis, Kampung Tobati terletak pada 2° 32¹ LS dan 140° 47¹ 55¹ BT. Berdasarkan batas wilayah administratif, sebelah timur Kampung Tobati berbatasan dengan Tanjung Ciberi, sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Youtefa, sebelah barat berbatasan dengan Selat Nseruh, dan sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Argapura.

Untuk menuju ke Kampung Tobati, perjalanan darat dan laut harus ditempuh dari pusat Kota Jayapura atau Bandara Sentani. Jika perjalanan berawal dari pusat Kota Jayapura, perjalanan darat menggunakan mobil memakan

waktu sekitar 1.5 jam sampai ke Pantai Hamadi. Dari Pantai Hamadi, perjalanan laut menggunakan perahu memakan waktu sekitar 15 menit sampai ke Kampung Tobati. Tidak berbeda dengan perjalanan dari pusat Kota Jayapura, perjalanan menuju Kampung Tobati dari Bandara Sentani juga memiliki mekanisme yang sama dengan waktu yang juga tidak jauh berbeda.

Gambar 7. Keadaan Kampung Tobati, Kota Jayapura, Provinsi Papua

Kampung Tobati merupakan kampung mengapung yang berada di atas permukaan laut. Mata pencaharian utama masyarakat Tobati adalah nelayan. Tak mengherankan, bila masyarakat Tobati sangat terampil dalam berenang dan membuat keramba untuk menangkap ikan. Keramba adalah kandang ikan terapung dari bambu yang biasanya diletakkan di bawah rumah dengan jaring-jaring yang mengelilingi setiap

tiang-tiang rumah. Pekerjaan menangkap ikan hanya dilakukan kaum lelaki, sedangkan kaum perempuan mengumpulkan kerang atau *bia* dalam bahasa Tobati.

Agama mayoritas di kampung Tobati saat ini adalah Kristen Protestan. Namun, pada zaman dahulu masyarakat Tobati menganut kepercayaan anismisme dan dinamisme. Lebih khusus, kepercayaan kepada Tab, yaitu Dewa Matahari atau mereka meyakininya sebagai "datangnya terang" berarti mendapat sinar matahari pagi. Kepercayaan ini pula yang kemudian menjadi mitos sejarah awal mulanya Kampung Tobati.

Dahulu, Tobati dinamakan Tabati. Hal ini disebabkan kata tersebut berasal dari kata dasar *Tab* yang berarti matahari. Menurut pengakuan masyarakat, Dewa Tab atau Dewa Matahari turun ke bumi dan menciptakan manusia pertama dari tanah liat lapisan ketiga yang berwarna merah darah dan diberi nama *Iria* yang berarti suatu daerah/kampung yang indah. Kampung inilah yang kemudian diberi nama Tabati.

Hal yang menarik dari Kampung Tobati adalah kampung ini dapat dikatakan dekat dengan kawasan wisata. Meskipun wilayah Kampung Tobati berada di atas laut, tetapi kampung ini diapit oleh dua kawasan wisata. *Pertama*, kawasan wisata Pantai Hamadi. Setiap akhir pekan, kawasan Pantai Hamadi ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun asing untuk menikmati waktu santai bersama keluarga maupun teman.

Kedua, Jembatan Youtefa atau masyarakat lebih akrab dengan sebutan jembatan merah. Hal ini disebabkan warna Jembatan Youtefa berwarna merah. Jembatan ini sering dihubungkan dengan Jembatan San Fransisco di Amerika karena kemiripan di antara keduanya sehingga kawasan sekitar jembatan pun dibanjiri wisatawan lokal maupun asing untuk foto dengan ikon baru Kota Jayapura ini. Hal ini pun berdampak pada kontak bahasa masyarakat Tobati semakin tinggi dengan bahasa dan budaya lainnya setelah adanya Jembatan Youtefa yang baru saja diresmikan pada bulan Oktober 2019.

Gambar 8. Jembatan Youtefa atau jembatan merah dekat Kampung Tobati

Adanya situasi masyarakat Tobati yang diapit oleh dua kawasan wisata yang sedang naik daun membuat kondisi kebahasaannya pun secara tidak langsung mengalami

perubahan pula. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri karena kawasan wisata dapat membuat pemakaian bahasa Tobati sebagai bahasa daerah di Kota Jayapura semakin menurun. Masyarakat dapat merasa pemakaian bahasa Tobati tidak menjadi penting. Bahkan, bisa saja masyarakat Tobati lebih mempelajari bahasa Inggris karena banyaknya wisatawan asing yang datang. Kondisi tersebut membuat bahasa Tobati dapat menjadi punah. Sebelum hal tersebut terjadi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan berupaya melakukan upaya preventif melindungi bahasa Tobati sebelum terlambat. Dengan begitu, kegiatan revitalisasi bahasa Tobati dirasa tepat untuk memasyarakatkan dan mengedukasi masyarakat Tobati dan pemerintah daerah supaya tetap memelihara bahasa Tobati sebagai bagian dari kekayaan daerah dan bangsa Indonesia.

4.2 Kondisi Kebahasaan Masyarakat Tobati

Masyarakat Tobati memiliki bahasa daerah bernama bahasa Tobati sesuai dengan nama suku Tobati. Sebagian besar masyarakat Tobati yang menggunakan bahasa Tobati bertempat tinggal di Kampung Tobati, Kelurahan Entrop, Distrik Jayapura Selatan, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Selain Kampung Tobati, bahasa Tobati juga dituturkan di Kampung Enggros. Menurut pengakuan masyarakat, Kampung

Enggros termasuk ke dalam kampung kedua yang diciptakan oleh Dewa Matahari setelah Kampung Tobati.

Gambar 9. Suasana Kampung Tobati yang tetap asri walaupun di atas laut

Bahasa Tobati termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia. Saat ini, bahasa Tobati memiliki penutur kurang dari 1.000 orang. Pada tahun 1999, Theodorus T. Purba, dkk menjelaskan bahwa bahasa Tobati memiliki penutur sekitar 600 orang (Normawati, dkk, 2007). Berikutnya, pada tahun 2007 SIL mempublikasikan melalui laman Ethnologue bahwa penutur bahasa Tobati sekitar 100 orang (Eberhard, dkk). Berdasarkan data yang ada dapat diketahui bahwa penutur bahasa Tobati semakin lama semakin berkurang. Hal ini disebabkan adanya penurunan pemakaian bahasa Tobati dari tidak dipakainya bahasa Tobati dalam percakapan sehari-hari. Generasi muda masyarakat Tobati, khususnya anak-anak usia

sekolah sudah tidak dapat berbicara bahasa Tobati. Bahasa komunikasi sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Gambar 10. Wawancara perevitalisasi bahasa dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta perevitalisasi bahasa dari Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat dengan perwakilan masyarakat Tobati di rumah Nicodemus Hamadi

Banyak faktor yang membuat generasi muda tidak dapat berbicara bahasa Tobati. *Pertama*, orang tua tidak mengajarkan bahasa Tobati kepada anaknya. Kondisi ini terjadi sebagai akibat dari seringnya orang tua berinteraksi dengan masyarakat luar yang menggunakan bahasa daerah yang berbeda. Tuntutan pekerjaan dan pendidikan menjadi alasan masyarakat di Kampung Tobati berinteraksi dengan masyarakat luar yang berbeda suku dan bahasa. Dua hal tersebut pula yang sedikit demi sedikit mengubah pola

pemikiran masyarakat. Menurut pengakuan masyarakat, orang tua bukannya tidak mengajarkan bahasa Tobati melainkan tidak memaksakan anaknya menggunakan bahasa Tobati karena bahasa daerah tersebut tidak digunakan untuk sekolah maupun bekerja.

Kedua, tidak ada pengajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal di sekolah. Penurunan pemakaian bahasa Tobati menjadi semakin tidak terhindarkan karena sekolah sekitar juga tidak mengajarkan bahasa daerah. Padahal, anak-anak di Kampung Tobati bersekolah di SDN Inpres Tobati dengan jarak yang dekat dari rumah dan kondisi siswa yang masih homogen. Ketiadaan guru yang dapat berbahasa Tobati pun membuat anak-anak semakin jauh dari dari bahasa daerahnya sendiri. Bahkan, hal yang lebih menyedihkan lagi adalah adanya improvisasi kebijakan kepala sekolah yang menerapkan sistem hafalan bahasa Inggris setiap minggunya untuk meningkatkan kemampuan siswa. Kepala sekolah menuturkan bahwa kebijakan tersebut ada sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa pada tingkat lanjut. Hal ini disebabkan lulusan SDN Inpres Tobati dirasa kalah bersaing dengan siswa dari sekolah dasar lain saat berada di sekolah menengah pertama. Kondisi tersebut semakin menjauhkan anak-anak dari bahasa daerahnya.

Ketiga, anak-anak merasa sulit belajar bahasa Tobati karena orang tua mengucapkannya terlalu cepat. Alasan tersebut diungkapkan oleh sebagian besar anak-anak di

Kampung Tobati. Sebenarnya beberapa orang tua masih ada yang berbicara dalam bahasa Tobati, tetapi bahasa Tobati dipakai untuk sesama orang tua saja. Alhasil, anak-anak hanya menjadi penutur pasif dengan mengerti percakapan orang tuanya dalam bahasa Tobati tetapi tidak dapat membalas atau menirukan percakapan tersebut. Kondisi tersebut sangat disayangkan karena bahasa daerah menjadi penanda identitas dan jati diri suku. Kekhasan nilai dari bahasa daerah menjadi tidak tersampaikan kepada generasi muda sehingga perilakunya sudah tidak lagi mencerminkan adat dan kebiasaan setempat.

Gambar 11. Wawancara antara Yulius Pagapong dengan anak-anak di Kampung Tobati

Keempat, alasan lain dari generasi muda tidak menggunakan bahasa Tobati karena adanya masalah fonetis

atau bentuk fonologinya. Hal ini disebabkan bahasa Tobati memiliki keunikan kosakata yang terdiri dari vokal dan konsonan rangkap tiga. Ciri unik ini menjadi kemungkinan alasan terbesar generasi muda sulit menggunakan bahasa Tobati karena telanjur sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Beberapa kosakata bahasa Tobati yang memiliki vokal dan konsonan rangkap tiga atau lebih di antaranya *ratcwi* 'sore', *ghjueic* 'ekor', *ghmras* 'terang', *ghsraw* 'bunga', *ghroghkat* 'pegang', *hendbrau* 'napas', *nusriei* 'bohong', *rghor* 'tulang', *sicuaeic* 'tombak', dan *tgherhwic* 'usus'.

Dengan melihat kondisi kebahasaan masyarakat Tobati di atas, bahasa Tobati sekiranya masih dapat diselamatkan dan dibangkitkan kembali. Tidak adanya komunikasi menjadi penghalang transmisi atau pewarisan bahasa Tobati antara orang tua dan anak. Setelah melakukan wawancara dengan perwakilan masyarakat Tobati sebagai keterwakilan orang tua dan wawancara dengan anak-anak di Kampung Tobati yang dilakukan secara terpisah, dapat disimpulkan bahwa orang tua dan anak-anak di Kampung Tobati masih bersedia untuk menggunakan bahasa Tobati. Hanya saja, kedua belah pihak tidak tahu mau memulainya dari mana. Dengan begitu, masuknya Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan menjadi tepat untuk mengenalkan model pembelajaran bahasa daerah dengan cara revitalisasi bahasa Tobati.

BAB V
SURVEI, KOORDINASI, DAN PEMBELAJARAN

5.1 Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Dalam tahap survei dan koordinasi, ada beberapa hal yang harus dilakukan perevitalisasi bahasa saat berada di lokasi tujuan revitalisasi. Mulai dari mengumpulkan data dan informasi; melakukan survei dan koordinasi dengan pemangku kepentingan terkait; berdiskusi dengan praktisi, pakar, dan tokoh adat untuk menentukan pemodelan kegiatan revitalisasi; dan membahas teknis kegiatan revitalisasi pada tahap berikutnya. Tahap survei dan koordinasi dilakukan oleh perevitalisasi bahasa dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dengan dibantu oleh perevitalisasi bahasa dari Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat. Waktu pelaksanaan tahap survei dan koordinasi adalah tanggal 28 April—3 Mei 2019. Tempat survei dan koordinasi dilakukan dalam lingkup Kota Jayapura, Provainsi Papua.

Koordinasi berawal dari perevitalisasi bahasa dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan menyamakan persepsi dan mendiskusikan teknis maupun strategi pelaksanaan tahap survei dan koordinasi kegiatan bersama dengan perevitalisasi bahasa dari Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat. Setelah itu, perevitalisasi bahasa dari Badan Pengembangan

Bahasa dan Perbukuan serta perevitalisasi bahasa dari Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat bersama-sama melakukan survei dan koordinasi ke beberapa pemangku kepentingan untuk dapat menggali lebih dalam tentang situasi, kondisi, dan tanggapan dari para pemangku kepentingan terhadap bahasa Tobati. Survei dan koordinasi dimulai dari perevitalisasi bahasa dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta perevitalisasi bahasa dari Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat mendatangi Kampung Tobati untuk melihat secara langsung situasi dan kondisi kebahasaan masyarakat Tobati.

Gambar 12. Foto bersama (mulai dari kiri) Nicodemus, Yulius, Devi, Satwiko, dan Yohana Yos Ondi (kanan) setelah berkoordinasi.

Pada survei tersebut, perevitalisasi bahasa dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta perevitalisasi

bahasa dari Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat keliling Kampung Tobati dan berbincang dengan Jaad De Roy Mano (Kepala Kampung Tobati), Nicodemus Hamadi (ketua sanggar di Kampung Tobati), dan Yohana Yos Ondi (pegiat bahasa Tobati). Dari hasil survei dan koordinasi, ketiga perwakilan masyarakat Tobati sepakat untuk mendukung dan bersedia menjadi pengajar kegiatan revitalisasi bahasa Tobati dalam beberapa bulan ke depan.

Gambar 13. Koordinasi dengan perwakilan masyarakat Tobati dan SDN Inpres Tobati dalam menentukan konsep revitalisasi bahasa

Pada kesempatan lain, perevitalisasi bahasa dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta perevitalisasi

bahasa dari Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat berkoordinasi dengan pihak SDN Inpres Tobati. Kepala SDN Inpres Tobati dan dua guru menyambut baik dan aktif pada saat kegiatan koordinasi. Banyak ide dan konsep yang diutarakan oleh pihak SDN Inpres Tobati. Berhubung adanya antusiasme pihak SDN Inpres Tobati yang tinggi, perevitalisasi bahasa melakukan kesepakatan untuk memilih pemodelan revitalisasi bahasa Tobati berbasis sekolah. Guru dan perwakilan masyarakat Tobati bekerja sama menjadi pengajar pada tahap pembelajaran.

Gambar 14. Peserta revitalisasi bahasa Tobati dari Kampung Tobati dan Kampung Enggros yang bersekolah di SDN Inpres Tobati

Setelah konsep dan teknis pelaksanaan tahap berikutnya telah disepakati, peserta revitalisasi bahasa Tobati pun dipilih. Peserta revitalisasi bahasa Tobati merupakan anak-anak masyarakat Tobati yang orang tuanya menggunakan bahasa Tobati. Dari hasil koordinasi dengan guru di SDN Inpres Tobati, dapat diketahui bahwa peserta revitalisasi bahasa berasal dari anak-anak Kampung Tobati dan Kampung Enggros. Tingkatan kelas yang dipilih pun beragam mulai dari kelas 2—5. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menjangkau seluruh siswa di SDN Inpres Tobati sehingga setiap tingkatan memiliki perwakilan sebagai peserta revitalisasi bahasa Tobati.

Kemudian, koordinasi dilanjutkan dengan pemangku kepentingan dalam pemerintah daerah. Beberapa pihak pemerintah daerah Kota Jayapura yang berhasil ditemui dan dimintai keterangan adalah (1) Kepala Bidang Kebudayaan, (2) Kepala Bidang Pembinaan Sekolah Dasar, (3) Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, (4) Kepala Subbagian Kepegawaian, (5) Kepala Subbagian Perencanaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Jayapura. Ringkasan dan pembahasan koordinasi dengan beberapa pihak dari Pemerintah Kota Jayapura dijelaskan dalam bahasan pada subbab berikutnya di bawah ini.

5.1.1 Upaya Pelindungan Bahasa Tobati di Kota Jayapura

Bahasa tidak hanya sekadar alat berkomunikasi antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, bahasa dapat

dijadikan sebagai penanda jati diri, terutama di Papua. Hal ini disebabkan bahasa di Papua itu ada banyak sekali. Berdasarkan *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (2018), tercatat bahasa daerah di Papua menyumbangkan hampir 57% bahasa-bahasa di Indonesia. Hal tersebut membuat bahasa-bahasa di Indonesia menduduki peringkat dua sebagai negara yang memiliki bahasa daerah terbanyak kedua setelah Papua Nugini (Eberhard, 2019). Mengingat banyaknya bahasa daerah di Papua maka perlu adanya pelindungan bahasa supaya bahasa daerah yang banyak jumlahnya ini tidak berkurang dan punah. Dengan begitu, ada banyak sekali upaya yang telah dilakukan Balai Bahasa Provinsi Papua dalam mengantisipasi keterancaman kepunahan bahasa. Salah satunya adalah kegiatan revitalisasi bahasa.

Objek revitalisasi bahasa pada tahun 2019 adalah bahasa Tobati. Hal ini disebabkan bahasa Tobati ini sudah banyak dilakukan kajian struktur bahasanya mulai dari kajian vitalitas bahasanya, kajian morfologi bahasa Tobati, hingga kajian sintaksis bahasa Tobati. Dengan banyaknya kajian struktur bahasa tersebut, bahasa Tobati dapat dengan mantap digiatkan dan ditingkatkan kegiatan berbahasa daerahnya melalui kegiatan revitalisasi bahasa Tobati ini. Tentu saja, kegiatan revitalisasi bahasa Tobati ini tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa bantuan dari beberapa pemangku kepentingan daerah. Sinergitas sangat diperlukan supaya tujuan bersama tercapai.

Berdasarkan Undang-Undang 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, kewenangan menangani bahasa Indonesia adalah kewenangan pemerintah pusat, sedangkan kewenangan menangani bahasa daerah adalah kewenangan pemerintah daerah. Lebih spesifiknya lagi, dalam Permendikbud Nomor 16 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyusunan Organisasi Pemerintah Daerah menyebutkan bahwa kewenangan bahasa daerah itu ada di Bagian Kurikulum, Bidang Pembinaan Sekolah Dasar, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Kota Jayapura.

Maka dari itu, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan melalui Balai Bahasa Provinsi Papua berharap bahwa pemangku kepentingan terkait dapat mendukung, melaksanakan, dan menyinkronkan program lanjutan yang kegiatannya telah diinisiasi sejak lama. Pemangku kepentingan terkait dalam Pemerintah Kota Jayapura yang diharapkan dapat mendukung dan menyukseskan upaya pelindungan bahasa daerah ini adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Bidang Pendidikan, Bidang Kebudayaan, Bidang Kepegawaian, hingga Bidang Perencanaan. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menyelaraskan upaya pelindungan bahasa daerah supaya dapat terealisasi dengan baik.

5.1.2 Peluncuran Buku Muatan Lokal Bahasa Tobati saat Upacara Hari Pendidikan Nasional

Pada tahun 2018, Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Jayapura melalui Bidang Kebudayaan bekerja sama dengan Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat membuat *Buku Bahasa Tobati Bagi Pemula*. Kerja sama tersebut terbentuk dari adanya kepedulian untuk melindungi bahasa daerah di Provinsi Papua mengingat bahasa daerah di Provinsi Papua jumlahnya sangat banyak. Namun, banyaknya bahasa daerah tersebut tidak diimbangi dengan penanganan pelindungan bahasa sehingga bahasa daerah yang sangat banyak tersebut rentan untuk mengalami kepunahan. Sebelum hal buruk seperti kepunahan bahasa terjadi maka perlu adanya pelindungan bahasa. Salah satu contohnya adalah membuat buku muatan lokal bahasa Tobati.

Gambar 15. Foto bersama Kepala Dinas Kebudayaan Kota Jayapura, Dorneka Dani (tengah) dengan Rumbewas, Devi, Suharyanto, dan Satwiko

Buku muatan lokal bahasa Tobati ini dibuat karena masyarakat Tobati di Kampung Tobati, Jayapura Selatan, Kota Jayapura sudah sedikit sekali yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Tobati. Hanya generasi tua yang menggunakan bahasa Tobati ini, sedangkan generasi muda di Kampung Tobati ini menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Padahal, bahasa Tobati ini termasuk ke dalam bahasa yang populer di Papua. Lebih jauh lagi, masyarakat Tobati ini termasuk ke dalam Kota Jayapura sehingga hetergonitas masyarakatnya tidak terbendung terutama saat generasi muda melanjutkan sekolah ke SMP atau SMA. Kontak bahasa dengan bahasa lain pun menjadi tidak terhindarkan dan bahasa daerah dapat dibilang kalah popularitasnya.

Untuk mengantisipasi hal buruk terjadi pada bahasa Tobati, Bidang Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Kota Jayapura menyambut baik gagasan Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat untuk membuat buku muatan lokal bahasa Tobati. Kalau bisa malah ke depannya bahasa lain di Jayapura juga dibuat buku muatan lokalnya sehingga bahasa daerah di Kota Jayapura tidak tergerus perkembangan kota yang semakin lama semakin padat dengan pendatang dari daerah lain.

Respons baik dari Pemerintah Kota Jayapura ini pun ditandai pula dengan peluncuran buku muatan lokal bahasa Tobati yang akan dilaksanakan berbarengan dengan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) tahun 2019 dengan

penyerahan buku dilakukan langsung oleh Wali Kota Jayapura, Dr. Benhur Tomi Mano, M.M. Peringatan Hardiknas sendiri selalu diperingati Pemerintah Kota Jayapura melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bentuk memperkuat komitmen seluruh insan pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan di Kota Jayapura.

Gambar 16. Suasana peluncuran *Buku Ajar bahasa Tobati Bagi Pemula* (2018) saat upacara Hari Pendidikan Nasional tahun 2019 di lobi kantor Wali Kota Jayapura

5.1.3 Pentingnya Pembinaan Sekolah pada Tingkat Dasar dalam Pelajaran Muatan Lokal

Pada umumnya saat berbicara tentang pembinaan sekolah dasar tidak terlepas dari pembinaan terhadap kemampuan siswa. Kemampuan ini memiliki banyak sekali aspek mulai dari aspek kognitif, penalaran, hingga kemampuan berbahasa. Khusus pada kemampuan berbahasa ini, tingkat sekolah dasar

sangat membutuhkan namanya pelajaran bahasa. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya orang tua yang tidak mampu mengajarkan bahasa dengan baik dan benar kepada anaknya. Dalam hal ini, orang yang dapat berbahasa belum tentu dapat mengajarkan bahasa tersebut dengan baik pula. Hal itu berlaku dalam bahasa apapun, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing.

Kondisi lain dari aspek kemampuan berbahasa anak pada tingkat dasar di Kota Jayapura ini adalah kurangnya perhatian masyarakat terhadap bahasa daerah. Apalagi Kota Jayapura sekarang telah berkembang pesat dengan banyaknya pendatang yang datang dari berbagai daerah di Provinsi Papua maupun luar Provinsi Papua. Bahkan, warga negara asing pun juga tidak kalah banyak dengan pendatang domestik yang singgah silih berganti di Kota Jayapura ini. Kenyataan di lapangan dapat diketahui bahwa bahasa daerah mulai ditinggalkan dan bahasa asing justru menjadi pilihan setelah dapat berbahasa Indonesia. Kondisi ini diperparah dengan banyaknya sekolah dasar yang mengadakan muatan lokal bahasa asing.

Sebenarnya, banyak sekolah yang ingin menggalakkan bahasa daerah sebagai pelajaran muatan lokal. Hal tersebut terkendala oleh beberapa faktor yang tidak mampu diatasi oleh pihak sekolah. Misalnya, heterogennya siswa sehingga bahasa daerah asalnya pun berbeda-beda. Kemudian, dari sisi

pengajar pun pihak sekolah kesulitan mencari dan merekrut pengajar bahasa daerah terutama masalah pendanaan. Hal lain lagi yang menjadi kendala adalah tidak tersedianya bahan ajar bahasa daerah yang hendak dijadikan pelajaran muatan lokal. Adanya berbagai kendala tersebut membuat bahasa daerah pada akhirnya ditinggalkan dibandingkan bahasa asing yang pengajarnya tersedia dan bahan ajarnya yang juga sudah banyak.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa pembinaan bahasa daerah di Kota Jayapura ini perlu mendapat perhatian khusus. Tentu saja, perhatian dari segala pihak mulai dari pemerintah pusat hingga pemerintah daerah. Bersyukur sekali pada kesempatan kali ini, Kota Jayapura mendapat perhatian dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dan Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat. Perhatian ini sangat berarti bagi Pemerintah Kota Jayapura dan masyarakat Tobati khususnya. Jika inisiatif dari pemerintah pusat tidak datang maka tidak tahu juga nasib dari bahasa daerah di Kota Jayapura ini.

Permulaan yang sangat baik dimulai dari bahasa Tobati yang dilakukan pelindungan dengan meluncurkan buku bahan ajar muatan lokal bahasa Tobati. Setelah peluncuran buku bahan ajar muatan lokal bahasa Tobati pun, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan berencana mengadakan revitalisasi bahasa Tobati. Besar harapan pula kerja sama

yang baik antara Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Jayapura terus berlanjut sehingga program yang telah dilakukan dapat dilanjutkan keberlangsungannya.

5.1.4 Dukungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Jayapura terhadap Pelindungan Bahasa Daerah di Papua

Pada dasarnya, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kota Jayapura sangat terbuka terhadap kerja sama, usulan, hingga pencanangan suatu hal baru terkait pendidikan. Keterbukaan tersebut dibuktikan dengan banyaknya kerja sama dengan berbagai instansi terkait. Salah satunya adalah Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan melalui Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat. Kerja sama yang nyata antarinstansi ini diketahui dengan adanya pembuatan buku bahan ajar muatan lokal bahasa Tobati sejak tahun 2018. Bahkan, jauh sebelum pembuatan buku bahan ajar muatan lokal bahasa Tobati ini Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat juga telah menandatangani nota kerja sama dengan Pemerintah Kota Jayapura tentang pelindungan bahasa daerah. Hal ini disebabkan bahasa daerah di Provinsi Papua sangat banyak jumlahnya sehingga perlu adanya upaya pelindungan bahasa.

Upaya pelindungan bahasa daerah dari Pemerintah Kota Jayapura kemudian diteruskan kepada Dinas Pendidikan

dan Kebudayaan, baik Bidang Pendidikan maupun Bidang Kebudayaan. Salah satu bidang yang telah serius menangani masalah pelindungan bahasa bersama Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat adalah Bidang Kebudayaan Kota Jayapura. Hal ini terlihat dari terciptanya buku bahan ajar muatan lokal bahasa Tobati. Dengan adanya buku bahan ajar muatan lokal bahasa Tobati ini diharapkan dapat mendorong bahasa daerah lain di Kota Jayapura juga turut dibuatkan buku bahan ajar muatan lokalnya.

Jangan sampai transmisi antara generasi tua ke generasi muda terputus seperti pada bahasa daerah yang ada di kota lainnya. Sebagai contoh, bahasa Betawi yang sekarang sudah tidak dapat dikategorikan sebagai bahasa dan menjadi bahasa Melayu dialek Jakarta karena tidak adanya transmisi antara generasi tua ke generasi muda. Sebelum hal tersebut melanda bahasa daerah di Kota Jayapura, Pemerintah Kota Jayapura melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan harus dapat membuat pencegahan sehingga bahasa daerah tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Beruntung sekali Pemerintah Kota Jayapura berkesempatan bekerja sama dengan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan bersama Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat dalam kaitannya dengan pelindungan bahasa. Setelah adanya buku bahan ajar muatan lokal bahasa Tobati, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kembali diajak untuk menyukseskan program berikutnya, yakni revitalisasi bahasa

Tobati. Dalam hal ini, revitalisasi bahasa Tobati merupakan tahapan berikutnya supaya kegiatan sebelumnya maksimal dan tujuan bersama pemakaian bahasa Tobati digunakan anak-anak dalam komunikasi sehari-hari dapat tercapai. Sebenarnya mau apapun program atau kegiatan yang ingin dilakukan di Kota Jayapura ini, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan siap menampung, mendukung, dan menjalankan program atau kegiatan tersebut selama berhubungan dengan perkembangan kemampuan siswa.

Gambar 17. Suasana koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Jayapura

5.1.5 Keterlibatan Berbagai Pihak dalam Perencanaan Bahasa Daerah di Kota Jayapura

Dalam rangka upaya pelindungan bahasa daerah di Kota Jayapura ini, Pemerintah Kota Jayapura telah melakukan kerja sama dengan Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua

Barat. Kerja sama tersebut pun berlanjut dengan adanya pembuatan buku bahan ajar muatan lokal bahasa Tobati antara Bidang Kebudayaan dengan Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat. Buku bahan ajar muatan lokal bahasa Tobati pun telah diluncurkan dan bukunya telah diserahkan secara langsung dari Wali Kota Jayapura kepada Kepala SDN Inpres Tobati.

Bahkan, kerja sama pun terus berlanjut dengan adanya inisiasi dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan bersama Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat yang akan melakukan kegiatan revitalisasi bahasa Tobati. Dalam hal ini, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sangat mengapresiasi inisiasi kegiatan pelindungan bahasa Tobati yang telah diusulkan. Apresiasi dari adanya upaya tersebut pun perlu diejawantahkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengkoordinasikan tindak lanjut kepada beberapa bidang atau bagian terkait.

Bila koordinasi antarbidang atau bagian terkait dalam Pemerintah Kota Jayapura terlaksana dengan baik, maka pelaksanaan pengajaran muatan lokal bahasa Tobati ini dapat terwujud. Sebaliknya, saat koordinasi antarbidang atau bagian terkait tidak terlaksana dengan baik, pelaksanaan pengajaran muatan lokal bahasa Tobati ini tidak dapat terwujud karena prosesnya berhenti di tengah jalan. Hal ini disebabkan setiap bidang atau bagian sudah memiliki tugas dan fungsinya masing-masing. Untuk melakukan proses

pelaksanaan pengajaran muatan lokal bahasa Tobati, ada banyak sekali bidang maupun bagian yang terlibat menjadi satu kesatuan yang tidak terputus. Mulai dari Bagian Perencanaan, Bagian Kepegawaian, Bidang Pembinaan Sekolah Dasar, Bidang Kebudayaan, hingga SDN Inpres Tobati. Keterlibatan beberapa bidang atau bagian tersebut sangat penting karena saling berhubungan satu sama lain layaknya aliran sungai dari hulu ke hilir.

Dalam hal ini, Bagian Perencanaan dapat menganggarkan pengangkatan tenaga pengajar bahasa daerah di SDN Inpres Tobati yang dilanjutkan oleh Bagian Kepegawaian untuk mencari tenaga pengajar bahasa daerah tersebut. Kemudian, Bidang Pembinaan Sekolah Dasar bersama Bidang Kebudayaan dapat memberikan instruksi kepada kepala SDN Inpres Tobati untuk melaksanakan pengajaran muatan lokal bahasa Tobati tersebut.

Alur dari hulu ke hilir tersebut harus berjalan optimal karena satu bidang atau bagian saja tidak menjalankan tugas dan fungsinya maka pelaksanaan pengajaran muatan lokal bahasa Tobati ini tidak dapat terwujud. Oleh karena itu, keterlibatan berbagai pihak dalam perencanaan bahasa daerah di Kota Jayapura sangat dibutuhkan guna menyukseskan program pelindungan bahasa dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dengan Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat ini.

5.1.6 Perencanaan Pelajaran Muatan Lokal dalam Pelindungan Bahasa Daerah

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 79 Tahun 2014 yang memuat aturan kurikulum muatan lokal dapat berupa seni budaya, PJOK, prakarya, bahasa, atau teknologi. Aturan tersebut dapat dipahami bahwa ada kebebasan pembelajaran muatan lokal dan sekolah dapat memilih salah satunya saja sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah. Meskipun demikian, jika khalayak membicarakan muatan lokal, hal yang pasti terpikirkan adalah bahasa daerah sebagaimana pembelajaran bahasa Jawa dan bahasa Sunda di Pulau Jawa. Padahal, muatan lokal tidak terbatas pada bahasa daerah tetapi dapat juga aspek lain yang telah disebutkan dalam Permendikbud di atas. Kondisi terpatrinya muatan lokal dengan bahasa daerah ini karena adanya praktik baik dan tanggapan positif dari masyarakat di Pulau Jawa terhadap bahasa daerahnya. Terlebih lagi, penduduk di Pulau Jawa sangat banyak sehingga kondisi dan situasi yang ada di sana pasti menjadi kabar besar pula di Indonesia.

Sebaliknya, kondisi berbeda diperlihatkan oleh daerah lain di luar Pulau Jawa, khususnya Provinsi Papua. Meskipun penduduk Pulau Jawa banyak, tetapi bahasanya sedikit sehingga pengajaran muatan lokal bahasa daerah tidak terlalu berpolemik. Kalau di Provinsi Papua sendiri dan beberapa

daerah di Indonesia, bahasa daerahnya sangat banyak dengan jumlah penuturnya yang sedikit. Dalam satu sekolah pun terdiri dari beberapa suku yang mempunyai bahasa yang berbeda pula. Belum lagi tenaga pengajar yang juga kebanyakan pendatang sehingga tidak mengerti bahasa daerah yang ada di Provinsi Papua. Kondisi seperti itu membuat pengajaran bahasa daerah menjadi berpolemik di Provinsi Papua. Mulai dari bahasa daerah mana yang dapat dijadikan sebagai muatan lokal di antara beberapa bahasa daerah lainnya, tenaga pengajar mana yang dapat mengajarkan bahasa daerah tersebut, hingga bahan ajar muatan lokal yang tidak ada merupakan permasalahan pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di Provinsi Papua.

Namun, permasalahan tersebut sebenarnya dapat diatasi dengan adanya perencanaan muatan lokal dari hulu ke hilir dalam upaya pelindungan bahasa daerah. Apalagi bahasa daerah dengan penutur yang sedikit berpotensi untuk berkurang hingga punah. Untuk itu, perlu adanya perhatian khusus dan penanganan yang serius dari pemerintah supaya dapat menjalankan program pelindungan bahasa daerah ini.

Dalam kaitannya dengan Kepegawaian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kota Jayapura, dapat saja mencari tenaga pengajar nonprofesional untuk diangkat menjadi guru bahasa daerah. Hanya saja, tidak sembarang bahasa daerah dan tidak sembarang tenaga pengajar yang dapat diangkat. Kepegawaian Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan Pemerintah Kota Jayapura perlu mempelajari terlebih dahulu usulan bahasa daerah mana dan tenaga pengajar yang mana supaya pengajuan anggarannya juga dapat dilakukan berbarengan. Untungnya, ada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dan Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat yang serius menangani upaya pelindungan bahasa daerah di Provinsi Papua, khususnya di Kota Jayapura ini.

Sebagai permulaan, bahasa Tobati pun dipilih oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dan Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat untuk diperjuangkan menjadi sebuah pengajaran muatan lokal bahasa daerah di SDN Inpres Tobati. Alasannya pun dapat berterima karena penyusunan sistem kebahasaan bahasa Tobati mulai dari morfologi, sintaksis, sistem aksara, hingga buku bahan ajar muatan lokalnya pun sudah ada.

Kepegawaian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kota Jayapura menyambut baik dan senantiasa memberikan dukungan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat selama bagian atau bidang terkait di dalam Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kota Jayapura juga turut membantu. Dengan begitu, usulan pengajaran muatan lokal bahasa Tobati di SDN Inpres Tobati tidak berhenti di tengah jalan karena semuanya sudah mempunyai alur dan

mekanimenya masing-masing sesuai dengan tugas dan kewenangan instansinya.

5.1.7 Pengembangan Kemampuan Siswa SDN Inpres Tobati

Sekolah Dasar Negeri Inpres Tobati terletak di Kelurahan Entrop, Distrik Jayapura Selatan, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Siswa sekolah ini berasal dari dua kampung, yaitu Kampung Enggros dan Kampung Tobati. Jumlah siswa di SDN Inpres Tobati ini ada ± 120 siswa. Namun, tidak semua siswa terdaftar dalam Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah (Dapo Dikdasmen). Hal ini disebabkan tidak semua siswa dapat memenuhi persyaratan berkas untuk mendaftarkannya ke dalam Dapo Dikdasmen. Misalnya, banyak siswa yang tidak mempunyai akte kelahiran ataupun kartu keluarga dan sebagainya.

Tentu saja, kondisi tersebut membuat kebingungan tenaga pendidik, terutama saat siswa tersebut sudah menginjak kelas 6 SD. Ketidaksamaan antara Dapo Dikdasmen dengan jumlah siswa sebenarnya membuat kekhawatiran tersendiri karena takut siswa yang tidak terdaftar tidak dapat mengikuti ujian nasional. Meskipun demikian, pihak sekolah terus berusaha untuk mendaftarkan siswa ke dalam Dapo Dikdasmen dengan mendatangi ke rumah siswa.

Tidak hanya itu, pihak SDN Inpres Tobati pun melakukan pengawasan pula terhadap siswa-siswa pascalulus di sekolah menengah pertama. Hal ini dilakukan untuk

memastikan kualitas pengajaran dan pendidikan yang dilakukan di sekolah dasar mampu bersaing dengan sekolah dasar lain atau tidak. Meskipun hal tersebut tidak diwajibkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Jayapura tetapi hal tersebut perlu dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab sebagai tenaga pendidik, khususnya kepala sekolah. Jika mau disebutkan satu per satu sebenarnya ada banyak hal yang telah dilakukan pihak sekolah untuk mendorong siswa SDN Inpres Tobati lebih berkembang dari sebelumnya. Tidak terkecuali pula dalam hal bahasa walaupun baru sebatas bahasa asing.

Bahasa asing seperti bahasa Inggris yang telah mendapat perhatian di sekolah ini. Cara yang dilakukan mengembangkan kemampuan bahasa Inggris siswa adalah mewajibkan siswa setiap jenjang tingkatan menghafalkan minimal beberapa kosakata dalam waktu seminggu sebagai hafalan wajib. Kosakatanya pun setiap hari harus berbeda dengan kosakata minggu sebelumnya. Dengan begitu, kemampuan bahasa asing dapat berkembang walapun tidak ada pelajarannya di sekolah.

Berkaitan dengan bahasa daerah, pihak sekolah memang telah melihat adanya kemunduran kemampuan bahasa daerahnya terutama bahasa Tobati. Hal ini disebabkan komunikasi di sekolah antara siswa ke siswa maupun siswa ke guru menggunakan bahasa Indonesia. Sedikit sekali siswa yang dapat berbicara bahasa Tobati. Tentu saja, hal ini menjadi

keprihatinan tersendiri. Di sisi lain, tenaga pengajar pun tidak ada yang dapat berbicara bahasa Tobati sehingga jika ada pelajaran muatan lokal bahasa Tobati pihak sekolah mengalami kesulitan, baik dari segi sumber daya pengajar maupun keuangan. Apalagi, SDN Inpres Tobati tidak memungut bayaran kepada orang tua siswa dan tidak ada komite sekolah. Pihak sekolah juga tidak mampu untuk mengangkat guru honorer sekalipun. Di luar kondisi sekolah yang telah disebutkan, pihak sekolah sangat mendukung segala bentuk program atau kegiatan pemerintah untuk mengembangkan kemampuan siswa SDN Inpres Tobati.

Gambar 18. Suasana SDN Inpres Tobati, Kelurahan Entrop, Distrik Jayapura Selatan, Kota Jayapura, Provinsi Papua

Dalam upaya pelindungan bahasa daerah khususnya bahasa Tobati, SDN Inpres Tobati pada umumnya setuju untuk

memasukkan bahasa Tobati sebagai pelajaran muatan lokal di sekolah. Namun, pihak sekolah hanya dapat mendukung dan siap menerima kebijakan yang diusulkan oleh pemerintah daerah selama pemerintah daerah juga mendukung sekolah dari segi sumber daya manusia dan pendanaan tenaga pengajarnya. Hal yang dimaksud adalah pihak sekolah dapat menambahkan bahasa Tobati sebagai pelajaran muatan lokal di sekolah asal pemerintah daerah terutama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Jayapura memberikan pengajar bahasa Tobati dan memberikan gaji kepada pengajar tersebut. Bila hal tersebut dipenuhi maka pihak sekolah sangat terbuka dan siap menerima usulan bahasa Tobati sebagai pelajaran muatan lokal.

5.2 Pembelajaran Bahasa Tobati

Tahapan berikutnya setelah tahap survei dan koordinasi adalah tahap pembelajaran bahasa Tobati. Segala sesuatunya dalam tahap pembelajaran telah dibahas dan disepakati oleh para pemangku kepentingan sehingga tahap pembelajaran bahasa Tobati hanya tinggal mengeksekusi dari kesepakatan bahasan pada tahap sebelumnya. Kunci dari tahap pembelajaran bahasa Tobati ada pada pengajar. Selama pengajar mempunyai ketekunan dan komitmen yang kuat untuk dapat menggerakkan peserta revitalisasi bahasa Tobati maka tahap pembelajaran bahasa Tobati dapat dilaksanakan dengan baik dan maksimal.

Dalam hal ini, pengajar dalam tahap pembelajaran bahasa Tobati adalah Nicodemus Hamadi dan Yohana Yos Ondi sebagai perwakilan dari masyarakat Tobati serta Theresia A. S. Mansawan sebagai perwakilan guru SDN Inpres Tobati. Perwakilan masyarakat Tobati dan perwakilan guru SDN Inpres Tobati bersama-sama mengajarkan bahasa Tobati di sekolah setelah pelajaran sekolah selesai. Pembelajaran bahasa Tobati dibuat seperti ekstrakulikuler sehingga peserta revitalisasi bahasa yang notabene siswa SDN Inpres Tobati tidak terbebani dan menjadikan pembelajaran bahasa Tobati sebagai sesuatu yang menyenangkan. Hal tersebut mendapat kesan menyenangkan dan berbeda dari pelajaran sekolah karena pembelajaran dilakukan di luar kelas.

Gambar 19. Suasana pembelajaran bahasa Tobati di lapangan SDN Inpres Tobati bersama Nicodemus Hamadi dan Theresia A.S. Mansawan

Sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat dengan para pemangku kepentingan dan kerangka konseptual, pembelajaran bahasa Tobati terbagi ke dalam empat bentuk, yaitu tarian, lagu, dialog, dan drama teatrikal. Semua bentuk tersebut menggunakan bahasa Tobati sehingga peserta revitalisasi bahasa Tobati dapat dengan mudah belajar bahasa Tobati. Isi materi dari keempat bentuk tersebut diambil berdasarkan *Buku Ajar Bahasa Tobati Bagi Pemula* (2018) yang telah diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Jayapura. Meskipun demikian, ada beberapa lagu maupun dialog yang juga tambahan dari inisiatif pengajar. Hal ini disebabkan pengajar ingin peserta revitalisasi lebih banyak menyerap kosakata bahasa Tobati.

Berikut pembahasan mengenai isi materi pembelajaran revitalisasi bahasa Tobati yang diajarkan oleh pengajar bahasa Tobati kepada peserta revitalisasi bahasa Tobati. Materi pembelajaran revitalisasi bahasa Tobati pada tahap berikutnya juga bakal ditampilkan kepada masyarakat Tobati maupun para pemangku kepentingan. Dengan harapan, masyarakat Tobati dapat menggunakan bahasa Tobati dan para pemangku kepentingan memiliki kesadaran untuk melindungi bahasa Tobati.

5.2.1 Pengenalan Bahasa Tobati melalui Lagu Tradisional

Sesuai dengan inisiasi dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan bersama Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat untuk membuat kegiatan revitalisasi bahasa Tobati, pembelajaran bahasa Tobati pun harus menarik perhatian peserta revitalisasi bahasa Tobati. Dalam hal ini, peserta program revitalisasi bahasa Tobati adalah anak-anak siswa SDN Inpres Tobati. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengenalkan anak-anak dan membuat anak-anak menyukai bahasa Tobati sehingga ke depannya anak-anak dapat menggunakan bahasa Tobati dalam komunikasi sehari-hari.

Pasalnya, bahasa Tobati itu kurang diminati anak-anak karena berbagai faktor. Salah satunya adalah kurang dikenalkannya bahasa Tobati oleh orang tua dan tidak ada pemaksaan dari orang tuanya. Hal tersebut berimbas pada tidak bisanya anak-anak berbicara menggunakan bahasa Tobati walaupun memahaminya saat orang tuanya berbicara bahasa Tobati. Anak-anak pun hanya tergolong sebagai penutur pasif karena hanya dapat mendengarkan dan mengerti bahasa Tobati tanpa dapat berbicara menggunakan bahasa Tobati. Dengan dijadikannya anak-anak siswa SDN Inpres Tobati menjadi peserta kegiatan revitalisasi bahasa Tobati, bahasa Tobati dapat terjaga dan terlindungi sehingga pemakaian bahasa Tobati dapat berlanjut hingga generasi berikutnya.

Melihat berbagai aspek, pengenalan bahasa Tobati dapat dirasa ampuh untuk diminati anak-anak melalui lagu tradisional. Hal ini didasari oleh adanya sekolah minggu yang ramai didatangi anak-anak walaupun sekolah minggunya mengajarkan lagu rohani menggunakan bahasa Tobati. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa adanya pengajaran lagu rohani pada sekolah minggu yang menarik minat anak-anak. Dengan mengajarkan lebih banyak lagi lagu, baik rohani maupun tradisional maka anak-anak juga dapat lebih banyak lagi memahami kosakata dalam bahasa Tobati.

Sedikit demi sedikit bila pengajaran lagu ini terus dilakukan dapat berdampak pada penguasaan bahasa Tobati anak-anak. Lebih lanjut, pengajaran yang menyenangkan seperti pengajaran lagu berbahasa Tobati juga dapat berdampak jangka panjang dengan digunakannya bahasa Tobati dalam kehidupan sehari-hari. Memang, untuk menjadikan bahasa Tobati menjadi bahasa yang dipakai sehari-hari membutuhkan proses panjang. Meskipun demikian, bila ada konsistensi dari masyarakat, orang tua, maupun pengajar dalam mengajarkan bahasa Tobati melalui lagu tradisional, anak-anak tidak hanya menguasai bahasa Tobati tetapi juga dapat mengetahui identitas jati diri sebagai masyarakat Tobati yang tentunya berbeda dengan masyarakat lainnya di Kota Jayapura. Beberapa lagu tradisional berbahasa Tobati yang diajarkan dalam tahap pembelajaran bahasa Tobari dapat dilihat sebagai berikut.

Insy Moh Mduk ‘Pulau Insy Moh’

Insy moh mduk hai	‘Pulau insy moh’
Tao orica rfir tfao	‘Pulau berlabuh’
Iny ndo no anwang ni naar hai	‘Tempat sarang burung gagak’
Jom sawi frami nan tbadic nuk hai re	‘Dari jauh ku lihat kampung tobati’
Sujwec mando ric swiya mboho iruk	‘Makan hati hilang pikiran’

Tbadic Nuk ‘Kampung Tobati’

Haul hao moho wahc	‘Naik ke gunung’
Nabit heriat jom	‘Lihat ke bawah’
Tbadik nuk hai re	‘Kampung tobati’
Tadroc niya rbor tbad	‘Rumah berlabuh’
Anyi fos roric	‘Mama so bilang’
Ayi fos roric	‘Bapa so bilang’
Nanggadic tuwad	‘Nanggadic tuat’
Srahosic tuwad	‘Bujang manise’

Wanda Soy Wamitri ‘Injil yang Heran’

Wanda soy wamitri	‘Injil yang heran’
May moncawaat serhar	‘Mau diwartakan’
Nteh sibnda	‘Buat saudara’
Nee hu sraha	‘Dan buat siapa saja”
Tiwanda	‘Dengarlah’
Shoynat yuhe nasro	‘Sekarang dan terimalah’

5.2.2 Percakapan Sehari-Hari Bahasa Tobati

Tahap pembelajaran bahasa Tobati sebisa mungkin berbeda dengan pembelajaran pelajaran sekolah biasa. Hal ini dimaksudkan untuk membuat perbedaan sehingga persepsi anak-anak siswa SDN Inpres Tobati tentang bahasa Tobati menjadi positif. Dengan adanya sikap positif dari anak-anak maka anak-anak dengan sendirinya belajar bahasa Tobati dan menggunakan bahasa Tobati dalam komunikasi sehari-hari. Salah satu bentuk pembelajaran bahasa Tobati yang diajarkan dalam tahap pembelajaran bahasa Tobati adalah percakapan sehari-hari bahasa Tobati. Hal ini bertujuan untuk memudahkan anak-anak siswa SDN Inpres Tobati dalam mempraktekkan bahasa Tobati dalam kehidupan sehari-hari. Percakapan sehari-hari juga dapat dirasa aplikatif sehingga anak-anak langsung mengetahui manfaat dari pembelajaran untuk kehidupannya.

Ada dua percakapan sehari-hari yang dijadikan pembelajaran bahasa Tobati. Percakapan pertama merupakan percakapan di sekolah saat berkenalan dengan teman. Percakapan kedua merupakan percakapan mengenal anggota tubuh. Dua topik tersebut dipilih pengajar revitalisasi bahasa Tobati karena dua hal tersebut termasuk ke dalam percakapan paling dasar. Selain itu, kosakata dalam situasi berkenalan dan anggota tubuh sering disebut dalam komunikasi sehari-hari.

Selain itu, pengajar juga memiliki inisiatif untuk mengajarkan drama teatrikal sejarah awal mula penginjil datang ke masyarakat Tobati. Hal ini disebabkan sejarah tersebut penting diingat dan diberitahukan kepada generasi muda dengan menggunakan bahasa Tobati. Beberapa percakapan sehari-hari bahasa Tobati tentang berkenalan, anggota tubuh, dan sejarah penginjil datang ke masyarakat Tobati dapat dilihat di bawah ini.

Cerita 1:

Suatu hari Yomina dan Petrus bertemu di halaman sekolah.

Yomina : *Namsam wani*
'Selamat pagi'

Petrus : *Nansam wani, aka. Nte khanase sei?*
'Selamat pagi juga, kakak. Siapa namamu?'

Yomina : *Nekh khanase Yomina. Nte khanase sei*?
'Nama saya Yomina. Nama kakak siapa?'

Petrus : *Nekh khanase Petrus. Nte ruma nggak*?
'Saya Petrus. Rumahmu di mana?'

Yomina : *Nekh ruma Tobati ca*
'Rumah saya di Tobati'

Petrus : *Waniam remadra tsyawat*
'Baik, sampai jumpa besok'

Yomina : *Waniambe*
'Terima kasih'

Cerita 2:

Eli dan Grace sedang berbincang mengenai anggota tubuh.

Eli : *Ndana usa*? (menunjuk mata)
'Apakah ini?'

Grace : *Ndo nuwentukh*
'Itu mata'

Eli : *Ndo usa?* (menunjuk kaki)
'Apakah itu?'

Grace : *Ndana je skohi*
'Ini kaki'

Eli : *Ndana usa?* (menunjuk hidung)
'Apa ini?'

Grace : *Ndo suk*
'Itu hidung'

Eli : *Ndo usa?* (menunjuk perut)
'Apa itu?

Grace : *Ndana tkhi*
'Ini perut'

Eli : *Ndana usa?* (menunjuk rambut)
'Apa ini?'

Grace : *Ndo khovurdakh*
'Itu rambut'

Cerita 3:

Suka Niniya Rdomiruka Wanda, Mayhryaai Mha Mrasi May Nan
'Dahulu Kami Dalam Kegelapan, Sekarang Kami Masuk Terang'

Orang-orang hutan kepung pendeta dan guru injil saat datang ke Kampung Tobati.

Nte sei? 'Kau siapa?'
Har nda sei? 'Orang ini siapa?'
Har mhai 'Orang besar'
Har mhai sey 'Orang besar siapa?'
Ninija Har nde nwec? 'Kami tidak tau orang itu'
Har mhai nti rowes-rowes som 'Bapak menteri dengan rimbongan-rombongannya'
Suka ntera rdomiya tir 'Dunia ini sudah mau terang'
Mha nus rni may yah ntera 'Mereka membawa kabar terang'
Tmaarad bey tba biyad 'Kita harus bersykur'
Nti Hanas fedeiy tbra mi ti rod 'Dengan firman Tuhan'
Nter wari nhe 'Dahulu dalam kegelapan'
Suka rnomi, mha may mras 'Sekarang dalam terang'
Nti hanased tra miad 'Berjalanlah sebagai anak-anak terang'

5.2.3 Belajar Berbicara di Depan Umum dalam Bahasa Tobati

Hal yang paling sulit dalam belajar bahasa Tobati adalah berbicara menggunakan bahasa Tobati. Hal ini disebabkan anak-anak sebagai peserta revitalisasi bahasa Tobati paling sulit melafalkan bahasa Tobati. Padahal, beberapa kosakata ada yang sudah dimengerti. Bahkan, konteks pembicaraan orang tua yang menggunakan bahasa Tobati juga anak-anak sedikit-banyak memahaminya. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa anak-anak hanya menjadi penutur pasif bahasa Tobati. Kondisi demikian harus segera ditanggulangi dengan pendekatan atau cara yang biasa dilakukan oleh anak-anak supaya anak-anak dapat berbicara menggunakan bahasa Tobati. Dengan begitu, anak-anak dapat cepat menyesuaikan dan beradaptasi dengan bahasa Tobati sehingga tujuan program revitalisasi bahasa Tobati dapat tercapai.

Salah satu hal yang paling disenangi anak-anak siswa SDN Inpres Tobati adalah berbicara di depan umum sambil melakukan gerakan ataupun kata-kata lucu. Hal semacam itu biasa disebut menipu orang banyak atau mob. Kalau di luar papua, kegiatan semacam itu disebut *stand up comedy* atau berkomedi tunggal sambil berdiri. Bila sebelumnya anak-anak hanya melakukan mob menggunakan bahasa Indonesia dengan lancar maka pada proses pembelajaran dalam program revitalisasi bahasa Tobati ini anak-anak diajak untuk melakukan mob menggunakan bahasa Tobati. Tentunya, saat

melafalkan bahasa Tobati ada teks bahasa Indonesia sehingga pendengar dapat memahami isi dari mob yang disampaikan.

Namun, waktu tiga bulan dirasa tidak cukup untuk melatih anak siswa SDN Inpres Tobati untuk melakukan mob pada saat tahap pertunjukan. Kendala utama adalah minimnya kosakata bahasa Tobati pada anak-anak siswa SDN Inpres Tobati sehingga mob juga tidak dapat dilakukan. Dengan begitu, pengajar mensiasatinya dengan melafalkan dan menghafalkan kosakata bahasa Tobatinya saja. Banyaknya hafalan terus ditingkatkan dari minggu ke minggu berikutnya. Pada tahap berikutnya, hafalan kosakata bahasa Tobati ini dapat diujikan oleh Wali Kota Jayapura yang juga merupakan masyarakat keturunan Tobati.

Berikut beberapa kosakata yang diajarkan oleh pengajar kepada peserta revitalisasi bahasa Tobati.

A

Aimraric	'Tiang'	*Anuang*	'Gagak'
Airauk	'Daun'	*Anyi*	'Ibu'
Airejaukh	'Asap'	*Arfan*	'Dinding'
Ar	'Awan'	*At*	'Batu'
Anat	'Atap'	*Atam*	'Pintu'
Anu	'Makanan'	*Avia*	'Layar'

F

Fak	'Sayap'	*Fek*	'Tebal'
Fan	'Puri'	*Fekfani*	'Tipis'

Far	‘Pondok’	*Fenet*	‘Hitung’
Farghoi	‘Bangau’	*Fiau*	‘Umbi’
Farut	‘Taruh’	*Fo*	‘Malam’
Fas	‘Tupai’	*Fic*	‘Gelang’

G

Ghac	‘Naik’	*Ghen*	‘Dada’
Ghai	‘Cabang’	*Gheni*	‘Getah’
Gham	‘Gurita’	*Ghenten*	‘Bagaimana’
Ghanas	‘Nama’	*Gherdir*	‘Putar’
Ghar	‘Orang’	*Ghon*	‘Hari’
Gharoric	‘Tamu’	*Ghos*	‘Batuk’

H

Haico	‘Kecil’	*Hendbrau*	‘Napas’
Hen	‘Hati’	*Huvurdakh*	‘Rambut’

M

Maad	‘Ular’	*Manggo*	‘Tongkat’
Magh	‘Penuh’	*Map*	‘Mati’
Maghar	‘Keladi’	*Mar*	‘Kain’
Mai	‘Datang’	*Mbo*	‘Jangan’
Man	‘Burung’	*Mdaric*	‘Licin’
Mandosim	‘Enam’	*Mdic*	‘Dingin’

N

Na	‘Nyamuk’	*Nantroghi*	‘Belut’
Najuk	‘Sirih’	*Nasnato*	‘Ulat’

Namsam	‘Pagi’	*Ndo*	‘Itu
Nan	‘Air’	*Ntric*	‘Mereka’
Nanad	‘Berenang’	*Nukwa*	‘Belum’
Nanic	‘Siang’	*Nusjec*	‘Marah’

R

Racwi	‘Sore’	*Remat*	‘Besok’
Rad	‘Lusa’	*Remreri*	‘Semut’
Raij	‘Tempurung’	*Rendomi*	‘Gelap’
Rar	‘Jatuh’	*Rendu*	‘Lumut’
Rarom	‘Murah’	*Rfar*	‘Turun’
Rdar	‘Miring’	*Rghor*	‘Tulang’

O

Oghi	‘Biji’	*Onyi*	‘Ayam’
Oi	‘Hiu’	*Orat*	‘Tikam’

S

Sei	‘Siapa’	*Sifo*	‘Mulut
Sembi	‘Bulan’	*Sint*	‘Tanya’
Semua	‘Sif’	*Sip*	‘Semua’
Sghau	‘Dayung’	*Sis*	‘Jendela’
Sghos	‘Tempayan’	*Sneic*	‘Wajah’
Sicdar	‘Parang’	*Sor*	‘Selatan’

T

Tad	‘Laut’	*Tesinot*	‘Duduk’
Tadit	‘Utara’	*Tii*	‘Lain’

Taf	‘Hujan’	*Tnyi*	‘Telinga’
Tant	‘Suami’	*Tor*	‘Tiga’
Tap	Matahari’	*Torfau*	‘Punggung’
Tei	‘Satu’	*Trinja*	‘Dekat’

U

Ujak	‘Baru’	*Usrai*	‘Cuci’
Unang	‘Jerat’	*Uskoij*	‘Gosok’
Undukat	‘Tidur’	*Uswi*	‘Binatang’
Unth	‘Minum’	*Ur*	‘Pisang’
Usa	‘Apa’	*Uca*	‘Arang’
Usgh	‘Hutan’	*U*	Angin

W

Wac	‘Ambil’	*War*	‘Hidup’
Waghei	‘Gemuk’	*Was*	‘Sayur’

BAB VI
PERTUNJUKAN REVITALISASI

6.1 Persiapan Pertunjukan

Gambar 20. Suasana latihan pertama persiapan pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati di SDN Inpres Tobati

Tahap ketiga dari kegiatan revitalisasi bahasa Tobati adalah pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati. Pertunjukan ini merupakan hasil dari tahap pembelajaran pada tahapan sebelumnya. Akan tetapi, sebelum pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati, ada persiapan pertunjukan yang harus dilakukan perevitalisasi bahasa. Hal ini bertujuan untuk memastikan kegiatan pembelajaran berjalan sesuai arahan dan kesepakatan pada tahap survei dan koordinasi sebelum ditampilkan kepada masyarakat dan pemangku kepentingan.

Persiapan pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati dilakukan dengan diadakannya tiga kali latihan pertunjukan. Latihan pertama bertempat di SDN Inpres Tobati setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Peserta revitalisasi bahasa Tobati menunjukkan hasil pembelajaran di hadapan perevitalisasi bahasa dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta perevitalisasi bahasa dari Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat, dan pejabat eselon dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan yang bertugas sebagai supervisor dalam kegiatan revitalisasi bahasa Tobati ini. Setelah menunjukan hasil pembelajaran tersebut, beberapa hal teknis didiskusikan kembali. Mulai dari cara masuk peserta ke tempat pertunjukan, urutan pertunjukan, kostum peserta revitalisasi, alat musik pendukung, hingga perlengkapan lainnya yang diperlukan.

Selanjutnya, latihan kedua masih bertempat di SDN Inpres Tobati. Latihan kedua yang hanya berselang satu hari dari latihan pertama ini terbilang lebih teknis lagi dibandingkan latihan sebelumnya. Persiapan pertunjukan lebih kepada sinkronisasi pewara, susunan kegiatan, dan simulasi pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati secara utuh sesuai urutan. Hal ini dimaksudkan untuk membiasakan peserta revitalisasi sehingga peserta revitalisasi bahasa Tobati mengetahui gambaran pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati nantinya. Terlebih lagi, ada para pemangku kepentingan yang

hadir menyaksikan pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati sehingga peserta revitalisasi bahasa Tobati harus menunjukkan hasil pembelajaran bahasa Tobati dengan maksimal.

Gambar 21. Foto bersama pengajar dan peserta setelah latihan kedua persiapan pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati di SDN Inpres Tobati

Latihan terakhir merupakan latihan di tempat pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati. Tempat pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati adalah Pantai Hamadi. Hal ini disebabkan SDN Inpres Tobati tidak memungkinkan didirikan tenda, panggung, maupun perlengkapan berat lainnya. Lokasi SDN Inpres Tobati harus menyeberang menggunakan perahu dari Pantai Hamadi. Hal tersebut menyulitkan membawa dan

mengadakan pertunjukan revitalisasi bahasa. Terlebih lagi, SDN Inpres Tobati tidak memiliki aula. Pemangku kepentingan juga dikhawatirkan enggan hadir karena sulitnya akses menuju SDN Inpres Tobati. Maka dari itu, Pantai Hamadi dipilih sebagai tempat pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati karena kemudahan akses bagi peserta maupun pemangku kepentingan. Selain itu, alasan lain pemilihan tempat pertunjukan karena Pantai Hamadi memang tempat wisata bagi masyarakat di Kota Jayapura. Para pemangku kepentingan dan masyarakat Jayapura yang ingin melihat pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati sudah familier dan dapat ditempuh dengan perjalanan darat.

Gambar 22. Suasana latihan persiapan pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati di Pantai Hamadi

6.2 Ringkasan Pertunjukan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati termasuk ke dalam tahap lanjutan setelah melakukan tahap survei dan koordinasi serta tahap pembelajaran. Dapat dikatakan, pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati menjadi ajang memasyarakatkan bahasa Tobati dan menunjukkan kepada pemangku kepentingan bahwa masyarakat Tobati, khususnya anak-anak siswa SDN Inpres Tobati masih memiliki kepedulian dan keinginan menggunakan bahasa Tobati. Meskipun tidak dapat langsung lancar berbahasa Tobati, setidaknya anak-anak dapat mengetahui lebih banyak kosakata bahasa Tobati setelah adanya pembelajaran bahasa Tobati.

Gambar 23. Kepala SDN Inpres Tobati, Tunggul Ompusunggu bersama peserta revitalisasi bahasa Tobati sebelum pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati dimulai

Tugas berikutnya dapat dilanjutkan oleh para pemangku kepentingan selaku pemerintah daerah supaya dapat meneruskan upaya pelindungan bahasa Tobati. Hal ini disebabkan kegiatan revitalisasi bahasa Tobati mulai dari tahap survei dan koordinasi, tahap pembelajaran, hingga tahap pertunjukan hanya sebagai langkah awal mengenalkan dan memberitahukan kepada pemangku kepentingan bahwa perlu adanya upaya pelindungan bahasa Tobati untuk mempertahankan kekayaan warisan nenek moyang yang sangat bernilai, baik bagi daerah maupun negara.

Pada tahap survei dan koordinasi, perevitalisasi bahasa dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta perevitalisasi bahasa dari Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat dapat beraudiensi dengan para pemangku kepentingan di antaranya Ellen Montolalu (Kepala Bidang Pembinaan Sekolah Dasar), Dorneka Dani (Kepala Bidang Kebudayaan), Alberto Fred Itaar (Kepala Subbagian Perencanaan dan Pelaporan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan), dan Tunggul Ompusunggu (Kepala Sekolah SD Negeri Inpres Tobati).

Dalam survei dan koordinasi tersebut, semua para pemangku kepentingan menyambut baik kegiatan revitalisasi bahasa Tobati. Sambutan baik tersebut dapat terus terlihat dari banyaknya pemangku kepentingan yang hadir pada pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati. Beberapa pemangku

kepentingan tersebut di antaranya Ir. H. Rustan Saru, M.M. (Wakil Walikota Jayapura), Matias B. Mano, S.Par. M.KP. (Kepala Dinas Pariwisata Kota Jayapura), Ellen Montolalu (Kepala Bidang Pembinaan Sekolah Dasar), Tunggul Ompusunggu (Kepala SDN Inpres Tobati), George A Awi (Ketua LMA Port Numbay Kota Jayapura), dan Jaad De Roy Mano (Kepala Kampung Tobati).

Gambar 24. Foto bersama dengan para pemangku kepentingan

Kegiatan revitalisasi bahasa Tobati dibuka dengan tarian penyambutan saat Wakil Wali Kota Jayapura Ir. H. Rustan Saru, M.M. datang ke tempat pertunjukan di Pantai Hamadi. Setelah itu, ada penyampaian sambutan dari Wakil Wali Kota Jayapura dan pejabat eselon dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Kegiatan dibuka

dengan pemukulan tifa oleh Wakil Wali Kota Jayapura Ir. H. Rustan Saru, M.M., Kepala Subbidang Pelindungan Bahasa Drs. Suladi, M.Pd., dan Ketua LMA Port Numbay Kota Jayapura George A Awi. Pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati yang ditampilkan adalah paduan suara SDN Inpres Tobati, drama teatrikal penginjilan di Kampung Tobati, hingga dialog bersama Wakil Wali Kota Jayapura menggunakan bahasa Tobati. Semua kegiatan tersebut dilakukan dengan baik oleh peserta revitalisasi bahasa dan mendapat sambutan hangat dari para pemangku kepentingan.

6.3 Nota Komitmen Pemangku Kepentingan

Hal yang menarik dari kegiatan revitalisasi bahasa Tobati adalah adanya penandatangan nota komitmen pelindungan bahasa Tobati oleh pemerintah daerah. Penandatangan nota komitmen dilakukan oleh Ir. H. Rustan Saru, M.M. (Wakil Wali Kota Jayapura), Matias B. Mano, S.Par. M.KP. (Kepala Dinas Pariwisata Kota Jayapura), dan Tunggul Ompusunggu (Kepala SDN Inpres Tobati). Hal ini dimaksudkan untuk dapat menguatkan kepedulian, komitmen, dan dukungan dari pemerintah daerah terhadap kegiatan revitalisasi bahasa Tobati. Dalam nota komitmen tersebut, pemerintah daerah dapat dengan mudah mengungkapkan bentuk aksi nyata dalam upaya pelindungan bahasa Tobati yang disesuaikan dengan kewenangan masing-masing instansinya.

Gambar 25. Penandatangan nota komitmen Wakil Wali Kota Jayapura Ir. H. Rustan Saru, M.M. tentang pelindungan bahasa Tobati

Beberapa isi nota komitmen yang disepakati oleh para pemangku kepentingan dengan pihak Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dapat diketahui sebagai berikut.

6.3.1 Bentuk Keseriusan Pemerintah Kota Jayapura dalam Upaya Pelindungan Bahasa Daerah

Sebelum kegiatan revitalisasi bahasa Tobati, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Papua, khususnya Bidang Kebudayaan telah bekerja sama dengan Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat untuk membuat bahan ajar muatan lokal bahasa Tobati. Penyerahan dan peluncuran bahan ajar muatan lokal bahasa Tobati tersebut pun telah dilakukan pada saat Hari Pendidikan Nasional di Kantor Wali Kota Jayapura

pada bulan Mei tahun 2019 lalu. Setelah itu, Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat dan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan membuat kegiatan revitalisasi bahasa Tobati.

Dengan adanya beberapa kegiatan dalam upaya pelindungan bahasa Tobati ini, Pemerintah Kota Jayapura sangat berterima kasih atas perhatiannya. Apalagi kegiatan yang dilakukan terus sambung menyambung dalam balutan upaya pelindungan bahasa terutama di Kota Jayapura. Tentu saja, Pemerintah Kota Jayapura sangat bersyukur dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada umumnya dan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat pada khususnya atas usaha dan kerja kerasnya untuk menjaga keberadaan bahasa daerah di Kota Jayapura.

Untuk itu, Pemerintah Kota Jayapura bersama dengan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan membuat nota komitmen bersama sebagai bentuk keseriusan Pemerintah Kota Jayapura menanggapi upaya pelindungan bahasa yang telah dilakukan dan dapat dilakukan ke depannya. Nota komitmen bersama tersebut berisi lima hal penting dalam rangka upaya pelindungan bahasa Tobati. Lima hal penting tersebut adalah (1) mencanangkan Gerakan Berbahasa Tobati di SDN Inpres Tobati, (2) menindaklanjuti Gerakan Berbahasa

Tobati melalui pengajaran bahasa Tobati di SDN Inpres Tobati, (3) melakukan instruksi pembuatan kurikulum, KI/KD, dan sebagainya sebagai penunjang pengajaran bahasa Tobati di SDN Inpres Tobati, (4) melakukan kerja sama dengan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dalam pembuatan kurikulum, KI/KD, dan sebagainya sebagai penunjang pengajaran bahasa Tobati di SDN Inpres Tobati, dan (5) mendukung segala hal yang berhubungan dengan pelindungan bahasa Tobati, baik di lingkungan SDN Inpres Tobati maupun di Kampung Tobati.

6.3.2 Dinas Pariwisata Kota Jayapura Mendukung Upaya Pelindungan Bahasa Tobati

Sehubungan dengan upaya pelindungan bahasa Tobati di SDN Inpres Tobati yang melibatkan anak-anak Kampung Tobati dan Kampung Enggros, Dinas Pariwisata Kota Jayapura menyambut baik dan sangat mendukung kegiatan revitalisasi bahasa Tobati di Kota Jayapura ini. Tentu saja, Dinas Pariwisata Kota Jayapura sangat berterima kasih kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat yang telah melakukan inisiatif kegiatan pelindungan bahasa melalui kegiatan revitalisasi bahasa Tobati.

Terlebih lagi, bahan ajar muatan lokal bahasa Tobati telah diluncurkan pada saat Hari Pendidikan Nasional pada

beberapa bulan lalu sehingga tahapan pembelajaran bahasa Tobati di SDN Inpres Tobati ini menjadi lancar. Meskipun pembelajaran dilakukan dalam waktu singkat (kurang lebih tiga bulan lamanya), tetapi siswa SDN Inpres Tobati dapat menguasai bahasa Tobati yang dikemas dalam tarian, nyanyian, hingga drama teatrikal. Semua hal tersebut sukses dibawakan dan ditampilkan oleh siswa SDN Inpres Tobati pada saat kegiatan pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati berbasis sekolah di Pantai Hamadi pada tanggal 26 Agustus 2019.

Dengan melihat semangat dan suasana sukacita yang ada pada saat kegiatan pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati berbasis sekolah, membuat semangat pula kepada Dinas Pariwisara Kota Jayapura untuk mendukung secara penuh kegiatan pelindungan bahasa Tobati. Dukungan Dinas Pariwisata Kota Jayapura dalam hal pelindungan bahasa Tobati dilakukan dengan membuat nota komitmen bersama yang ditandatangani saat kegiatan pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati.

Isi dari nota komitmen bersama antara Dinas Pariwisata Kota Jayapura dengan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan di antaranya adalah (1) mendukung Gerakan Berbahasa Tobati di Kampung Tobati dan SDN Inpres Tobati, (2) melakukan sosialisasi Gerakan Berbahasa Tobati melalui publikasi Dinas Pariwisata Kota Jayapura, dan (3) menyediakan berbagai hal yang diperlukan untuk

menyukseskan Gerakan Berbahasa Tobati dalam rangka pelindungan bahasa Tobati di Kota Jayapura.

6.3.3 Kelanjutan Bahasa Tobati setelah Revitalisasi Bahasa Berbasis Sekolah

Kegiatan pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati yang telah melibatkan siswa SDN Inpres Tobati ini mendapat banyak perhatian mulai dari orang tua hingga guru. Hal ini disebabkan sebelum kegiatan pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati terlebih dahulu dilakukan proses pembelajaran bahasa Tobati selama kurang lebih tiga bulan lamanya. Siswa SDN Inpres Tobati yang terdiri atas anak-anak di Kampung Tobati dan Kampung Enggros ini mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Tobati dengan sungguh-sungguh walaupun dilakukan di luar jam pelajaran atau di luar kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan pembelajaran bahasa Tobati dikemas dalam berbagai bentuk yang menyenangkan sehingga siswa SDN Inpres Tobati dapat mempelajari bahasa Tobati dengan suasana yang berbeda. Bentuk pembelajaran bahasa Tobati dipadukan dengan tarian, nyanyian, hingga drama teatrikal. Dengan begitu, pembelajaran bahasa Tobati dapat lebih disukai dan diterima oleh siswa SDN Inpres Tobati apalagi pembelajarannya dilakukan di luar jam pelajaran. Dengan dibantu pegiat bahasa Tobati seperti Nicodemus Hamadi dan Yohana Yos Ondi, pembelajaran bahasa Tobati yang dilakukan

selama tiga bulan menjadi tidak terasa. Terlebih lagi, guru SDN Inpres Tobati, Theresia A. S. Mansawan juga turut andil membantu menyukseskan pembelajaran bahasa Tobati di luar jam pelajaran.

Hasil dari pembelajaran bahasa Tobati dapat disaksikan pada kegiatan pertunjukan revitalisasi bahasa Tobati yang dilaksanakan di Pantai Hamadi, Kota Jayapura. Besar harapan, hasil dari pembelajaran bahasa Tobati ini dapat mengacu beberapa pemangku kepentingan yang terkait dalam Pemerintah Kota Jayapura untuk dapat menjadikan bahasa Tobati sebagai pelajaran muatan lokal di SDN Inpres Tobati ini. Dalam hal ini, SDN Inpres Tobati siap mengadakan pelajaran muatan lokal bahasa Tobati jika sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya pelajaran muatan lokal bahasa Tobati tersebut sudah tersedia. Beberapa hal yang sekiranya perlu disiapkan adalah tenaga pengajar bahasa Tobati termasuk gajinya, buku pelajaran setiap tingkatan kelas, silabus, kompetensi inti dan kompetensi dasar muatan lokal bahasa Tobati, dan hal-hal lain yang dianggap perlu.

Dengan adanya semua itu, pelajaran muatan lokal bahasa Tobati dapat dilaksanakan seperti pelajaran lainnya yang sudah memiliki semua hal tersebut. Di luar hal tersebut pun, SDN Inpres Tobati bersedia menerima segala hal yang berkaitan dengan muatan lokal bahasa Tobati di SDN Inpres Tobati sesuai intruksi Pemerintah Kota Jayapura.

6.3.4 Pertahankan Kekayaan Bangsa Indonesia dengan Kegiatan Lanjutan Revitalisasi Bahasa Tobati

Semua tahapan revitalisasi bahasa Tobati sudah rampung dilakukan sehingga langkah berikutnya adalah menjalin kerja sama yang lebih erat dan kuat lagi demi menyukseskan pelindungan bahasa Tobati. Arah dari revitalisasi bahasa Tobati pun dapat mengarah kepada pengadaan buku bahasa Tobati pada setiap jenjang kelas sehingga guru dapat mempunyai gambaran materi apa yang akan diajarkan bila nantinya pelajaran muatan lokal terlaksana. Tentunya, persiapan harus matang dilakukan jika memang pelajaran muatan lokal bahasa Tobati hendak direalisasikan.

Dalam hal ini, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat bersedia membantu mempersiapkan bahasa Tobati menuju pelajaran muatan lokal di SDN Inpres Tobati. Dukungan dan bantuan Pemerintah Kota Jayapura, khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Jayapura juga sangat diperlukan sehingga sinergi antarlembaga dapat menciptakan inovasi baru yang bermanfaat demi mempertahankan kekayaan bangsa Indonesia ini.

BAB VI
HASIL PELAKSANAAN REVITALISASI

7.1 Efek Revitalisasi

Seperti yang diuraikan dalam tujuan dan signifikansi revitalisasi bahasa Tobati, kegiatan ini diharapkan memberikan efek kepada generasi muda untuk mengenal, menumbuhkan kecintaan, hingga menggunakan bahasa Tobati bila diajarkan di sekolah. Selain itu, efek yang juga diharapkan adalah proses pewarisan bahasa Tobati terus berjalan dari generasi ke generasi dimulai dari ranah pendidikan hingga pada akhirnya proses pewarisan bahasa Tobati berjalan juga dari ranah keluarga pada jangka panjangnya.

Tidak hanya itu, efek yang paling besar pengaruhnya adalah efek adanya pembelajaran bahasa Tobati melalui sarana yang menarik dan menyenangkan, seperti menyanyi, menari, hingga drama teatrikal menggunakan bahasa Tobati. Guru di SDN Inpres Tobati dapat mengaplikasikan model pembelajaran seperti yang telah dilakukan pada tahap pembelajaran revitalisasi bahasa Tobati bila ke depannya pelajaran muatan lokal benar-benar terlaksana di SDN Inpres Tobati. Bahkan, efek dari penerapan model pembelajaran yang aplikatif dalam kegiatan revitalisasi bahasa Tobati dapat

mengembangkan kreativitas guru untuk mengajar bahasa Tobati maupun pelajaran lainnya.

7.2 Keluaran

Semua hasil keluaran yang dihasilkan dari kegiatan ini berorientasi pada tujuan dan maksud dari revitalisasi bahasa Tobati itu sendiri. Beberapa keluaran dari kegiatan revitalisasi bahasa Tobati diuraikan sebagai berikut.

1. Dokumentasi dan publikasi kegiatan revitalisasi bahasa Tobati, baik gambar, video maupun artikel sehingga keberadaan bahasa Tobati yang terancam punah dapat diketahui masyarakat dan semakin membuat pemerintah daerah semakin terpacu melindungi bahasa daerah di Kota Jayapura, terutama bahasa Tobati.

2. Risalah kebijakan atau *policy brief* supaya hasil dari kegiatan revitalisasi beserta rekomendasi kebijakan selanjutnya dapat tersampaikan di Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat hingga Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menindaklanjuti

temuan dan hasil yang didapat dari kegiatan revitalisasi bahasa Tobati ke depannya.

3. Nota komitmen dengan para pemangku kepentingan yang dibuat oleh Ir. H. Rustan Saru, M.M. (Wakil Wali Kota Jayapura), Matias B. Mano, S.Par. M.KP. (Kepala Dinas Pariwisata Kota Jayapura), dan Tunggul Ompusunggu (Kepala SDN Inpres Tobati). Dengan begitu, nota komitmen tersebut dapat dijadikan dasar kegiatan lanjutan dari upaya pelindungan bahasa Tobati maupun bahasa daerah lainnya di Kota Jayapura.

7.3 Rekomendasi

Berdasarkan isi dari nota komitmen yang dibuat pada saat pelaksanaan pertunjukan kegiatan revitalisasi bahasa Tobati berbasis sekolah, Pemerintah Kota Jayapura yang diwakili Wakil Wali Kota Jayapura dan Kepala Dinas Pariwisata Kota Jayapura secara umum mendukung penuh upaya pelindungan bahasa Tobati pada langkah ke depannya. Berikut beberapa rekomendasi langkah ke depannya untuk memantapkan tindak lanjut dari nota komitmen bersama dalam rangka pelindungan bahasa Tobati, baik pengenalan lanjutan maupun peningkatan pemakaian bahasa Tobati pada generasi muda.

1. Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat harus menindaklanjuti nota komitmen bersama dalam berbagai kegiatan yang mendukung dengan tujuan akhir mengupayakan adanya pelajaran muatan lokal bahasa Tobati di SDN Inpres Tobati sebagai sekolah binaan, mulai dari pembuatan kurikulum, kompetensi inti dan kompetensi dasar (KI/KD), buku muatan lokal sesuai jenjang pendidikan, hingga pencarian guru muatan lokal.

2. Pemerintah Kota Jayapura dapat membuat peraturan daerah tentang kewajiban pemakaian bahasa daerah digunakan dalam bahasa pengantar di sekolah sebagai penanda identitas dan jati diri kelompok sehingga pengajar atau guru yang bukan berasal dari penutur bahasa atau masyarakat yang sama dengan peserta didiknya harus belajar bahasa daerah sesuai wilayah tugasnya dan memfasilitasi upaya pencanangan pelajaran muatan lokal bahasa Tobati di SDN Inpres Tobati.

3. Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan harus terus melakukan pendampingan dan pengawasan terhadap Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat supaya upaya pencanangan pelajaran muatan lokal bahasa Tobati

di SDN Inpres Tobati sebagai sekolah binaan dapat terlaksana dan terjadinya peningkatan pemakaian bahasa Tobati pada generasi muda dengan digunakannya bahasa Tobati dalam komunikasi sehari-hari.

BAB VI
PENUTUP

Kegiatan revitalisasi bahasa Tobati merupakan salah satu upaya pelindungan bahasa daerah di Kota Jayapura yang telah dilakukan sejak tahun 1999 oleh Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat maupun Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Upaya ini menjadi kegiatan kelanjutan mulai dari pemetaan bahasa yang mengklasifikasikan bahasa Tobati sebagai bahasa yang berbeda dengan bahasa lain di sekitarnya. Berikutnya, pembuatan sistem kebahasaan, seperti penyusunan sistem morfologi, sintaksis, hingga sistem aksara bahasa Tobati. Bahkan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Jayapura bekerja sama dengan Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat juga telah membuat *Buku Bahasa Tobati Bagi Pemula* sebagai salah satu bahan ajar muatan lokal hingga diadakannya revitalisasi bahasa Tobati.

Selanjutnya, upaya pelindungan bahasa Tobati ataupun bahasa daerah lainnya diharapkan dapat diteruskan dan dilanjutkan oleh pemerintah daerah. Hal ini disebabkan pemerintah daerah memiliki kewajiban melestarikan dan mengembangkan bahasa daerah di wilayahnya masing-masing sesuai amanat Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007.

DAFTAR ACUAN

Badan Bahasa. (2008). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Eberhard, David M., Simons, dan Fennig. (2007). *Ethnologue: Languages of the World*. Twenty-second edition. Dallas, Texas: SIL International.

Grenoble, L. A dan L. J. Whaley. (2006). *Saving Languages: an Introduction to Language Revitalization*. New York: Cambridge University Press.

Harimansyah, Ganjar. (2016). *Sistem Aksara Bahasa Tobati*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Harimansyah, Ganjar. (2018). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Revitalisasi Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Normawati, dkk. (2007). *Profil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan Papua*. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.

Normawati, dkk. (2018). *Buku Ajar Bahasa Tobati Bagi Pemula*. Jayapura: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kota Jayapura.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam

Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 157).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109).

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

LAMPIRAN 1
BERITA SURVEI DAN KOORDINASI

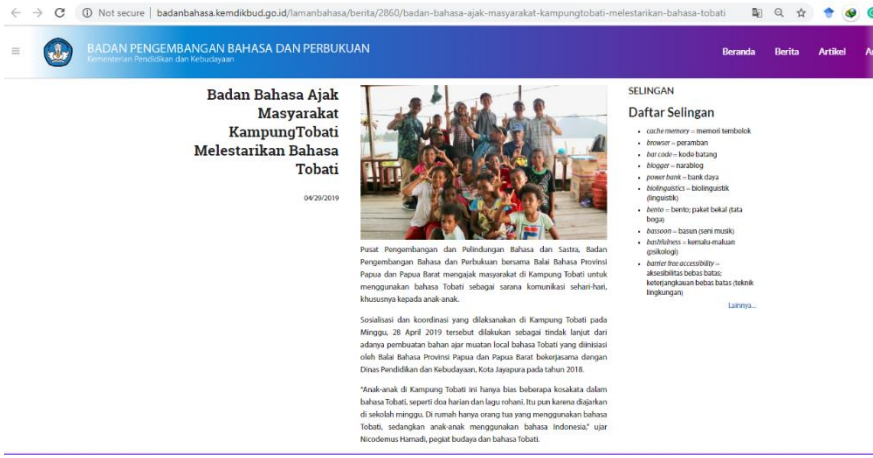

Not secure | badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/2860/badan-bahasa-ajak-masyarakat-kampungtobati-melestarikan-bahasa-tobati

BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Beranda Berita Artikel Arsip

Badan Bahasa Ajak Masyarakat KampungTobati Melestarikan Bahasa Tobati

04/29/2019

Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan bersama Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat mengajak masyarakat di Kampung Tobati untuk menggunakan bahasa Tobati sebagai sarana komunikasi sehari-hari, khususnya kepada anak-anak.

Sosialisasi dan koordinasi yang dilaksanakan di Kampung Tobati pada Minggu, 28 April 2019 tersebut dilakukan sebagai tindak lanjut dari adanya pembuatan bahan ajar muatan local bahasa Tobati yang dirintisi oleh Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kota Jayapura pada tahun 2018.

"Anak-anak di Kampung Tobati ini hanya bias beberapa kosakata dalam bahasa Tobati, seperti doa harian dan lagu rohani. Itu pun karena diajarkan di sekolah minggu. Di rumah hanya orang tua yang menggunakan bahasa Tobati, sedangkan anak-anak menggunakan bahasa Indonesia," ujar Nicodemus Hamadi, pegiat budaya dan bahasa Tobati.

SELINGAN

Daftar Selingan

- *cache memory* – memori tembolok
- *browser* – peramban
- *bar code* – kode batang
- *blogger* – narablog
- *power bank* – bank daya
- *biolinguistics* – biolinguistik (linguistik)
- *bento* – bento; paket bekal (tata boga)
- *bassoon* – basun (seni musik)
- *bashfulness* – kemalu-maluan (psikologi)
- *barrier free accessibility* – aksesibilitas bebas batas; keterjangkauan bebas batas (teknik lingkungan)

Lainnya...

Not secure | badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/2860/badan-bahasa-ajak-masyarakat-kampungtobati-melestarikan-bahasa-tobati

BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Beranda Berita Artikel Arsip

Badan Bahasa Ajak Masyarakat KampungTobati Melestarikan Bahasa Tobati

04/29/2019

Selain itu, Kepala Kampung Tobati, Jaad Donoy Mano pun mengungkapkan bahwa anak-anak tidak menggunakan bahasa Tobati karena tidak adanya pemaksaan dari orang tua ataupun tidak diajarkannya bahasa Tobati di sekolah.

Berdasarkan hasil kajian dari sejumlah pakar dan hasil survei di lapangan, memang tidak mengherankan jika bahasa Tobati diprediksi akan punah bila tidak ada tindakan penanganan yang serius dari pemerintah, khususnya Pemerintah Kota Jayapura. Untuk itu, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan bersama Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat berencana mengadakan revitalisasi bahasa Tobati di Kampung Tobati, Jayapura Selatan.

Kegiatan revitalisasi bertujuan untuk menyelamatkan bahasa Tobati dari ancaman kepunahan. Terlebih lagi, letaknya yang berada di Kota Jayapura membuat bahasa Tobati sangat rentan ditinggalkan oleh generasi muda. Oleh karena itu, upaya pelindungan bahasa ini diharapkan dapat membangkitkan generasi muda untuk kembali menggunakan bahasa Tobati dalam kehidupan sehari-hari.

LAMPIRAN 2

BERITA PERTUNJUKAN REVITALISASI BAHASA TOBATI

Not secure | badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/2957/penandatanganan-nota-komitmen-pelindungan-bahasa-tobati

BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Beranda Berita Artikel Arsip

Penandatanganan Nota Komitmen Pelindungan Bahasa Tobati

08/27/2019

Sebagai tindak lanjut hasil survei dan koordinasi beberapa bulan sebelumnya, Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, bersama dengan Pemerintah Kota Jayapura melakukan Penandatanganan Nota Komitmen Pelindungan Bahasa Tobati dalam rangka Revitalisasi Bahasa Tobati, pada hari Senin, 26 Agustus 2019. Penandatanganan nota komitmen itu dilakukan di hadapan Wakil Wali Kota Jayapura Ir. H. Rustan Saru, M.M., Kepala Dinas Pariwisata Kota Jayapura Matias B. Mano, S.Par, M.K.P., Kepala Bidang Pembinaan SD Kota Jayapura Ellen Montolalu, M.Pd, dan Kepala SD Inpres Tobati Tunggul Ompusunggu.

Dalam kesempatan tersebut, Drs. Suladi, M.Pd. Kepala Subbidang Pelindungan Bahasa, mengatakan bahwa keterlibatan pemerintah daerah dalam upaya pelindungan bahasa ini menjadi titik awal yang baik. Dengan adanya nota komitmen pelindungan bahasa Tobati ini semakin menguat pula peran dan keserlusan pemerintah daerah dalam melindungi bahasa daerah, khususnya bahasa Tobati.

Rustan Saru, Wakil Wali Kota Jayapura, menambahkan bahwa Pemerintah Kota Jayapura sangat mengapresiasi gagasan revitalisasi bahasa Tobati oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam sambutannya dijelaskan pula bahwa nota komitmen bersama ini harus ditindaklanjuti oleh dinas terkait, seperti dinas pendidikan, sehingga bahasa Tobati dapat diajarkan di sekolah. Perlu diketahui bahwa sudah terdapat buku muatan lokal berbahasa Tobati yang disusun oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Jayapura bersama dengan Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat.

Dalam acara Penandatanganan Nota Komitmen Pelindungan Bahasa Tobati tersebut digelar pertunjukan yang diperankan oleh siswa SD Inpres Tobati dalam bentuk dialog, tarian, teatrikal dengan menggunakan bahasa Tobati. Dalam hal ini, sebelumnya para siswa SD Inpres Tobati telah mendapat pembelajaran bahasa Tobati dari Nicodemus Hamadi dan Yohana Yos Ondi, selaku pegiat bahasa Tobati, dibantu oleh guru SD Inpres Tobati seperti Theresia A. S. Mansawan. Pergelaran pentas seni dalam bahasa Tobati ini suatu pertanda bahwa bahasa tersebut dapat dan perlu diajarkan di SD Inpres Tobati sebagai sekolah percontohan bermuatan lokal bahasa daerah. Dampak positifnya diharapkan anak-anak dapat menggunakan bahasa Tobati dalam kehidupan sehari-hari.

SELINGAN

Daftar Selingan

- *cache memory* – memori tembolok
- *browser* – peramban
- *bar code* – kode batang
- *blogger* – narablog
- *power bank* – bank daya
- *bilinguistics* – bilinguistik (linguistik)
- *bento* – bento; paket bekal (tata boga)
- *bassoon* – basun (seni musik)
- *bashfulness* – komalu-maluan (psikologi)
- *barrier free accessibility* – aksesibilitas bebas batas; keterjangkauan bebas batas (teknik lingkungan)

Lainnya...

LAMPIRAN 3

TANGKAP LAYAR VIDEO REVITALISASI BAHASA TOBATI

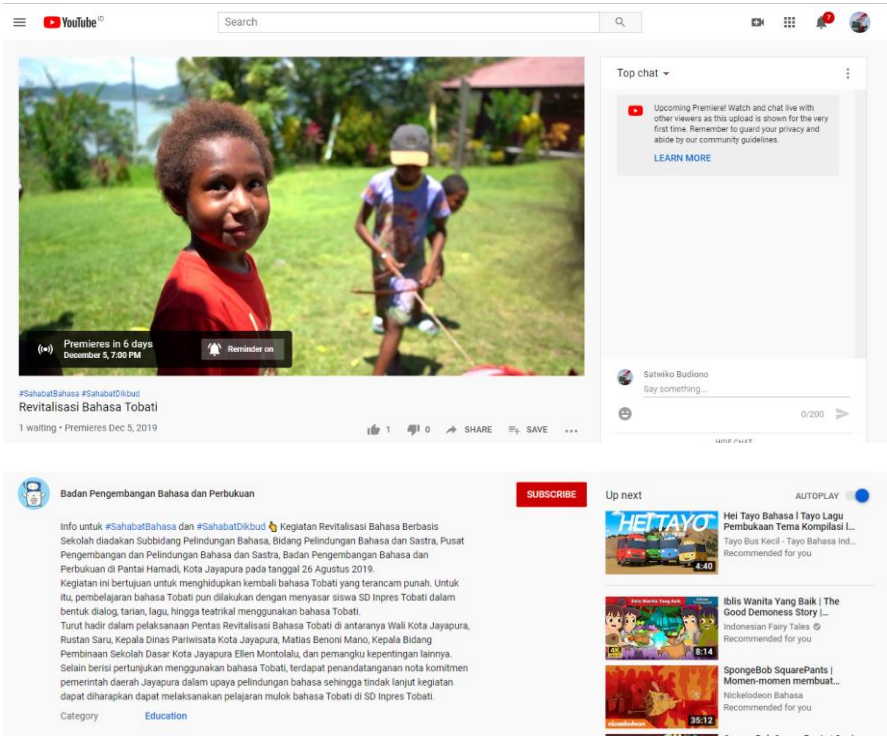

LAMPIRAN 4

NOTA KOMITMEN WAKIL WALI KOTA JAYAPURA

NOTA KOMITMEN

PELAKSANAAN REVITALISASI BAHASA TOBATI

DI KOTA JAYAPURA, PROVINSI PAPUA

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ir. H. Rustan Saru, M.M.

Jabatan : Wakil Walikota Jayapura

Institusi : Pemerintah Kota Jayapura

menyatakan bersedia untuk:

1. Mencanangkan Gerakan Berbahasa Tobati (GBT) di SD Inpres Tobati;
2. Menindaklanjuti GBT melalui pengajaran bahasa Tobati di SD Inpres Tobati;
3. Melakukan instruksi pembuatan kurikulum, KI/KD, dan sebagainya sebagai penunjang pengajaran bahasa Tobati di SD Inpres Tobati;
4. Melakukan kerja sama dengan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dalam pembuatan kurikulum, KI/KD, dan sebagainya sebagai penunjang pengajaran bahasa Tobati di SD Inpres Tobati;
5. Mendukung segala hal yang berhubungan dengan pelindungan bahasa Tobati, baik di lingkungan SD Inpres Tobati maupun di Kampung Tobati.

Demikian nota komitmen ini dibuat dengan sebenarnya, penuh kesadaran, dan tanpa paksaan.

Jayapura, 26 Agustus 2019

Mengetahui,
Kepala Subbidang Pelindungan Bahasa
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Drs. Suladi, M.Pd.
NIP 196307101993031002

Hormat saya,
Wakil Walikota Jayapura

Ir. H. Rustan Saru, M.M.

LAMPIRAN 5

NOTA KOMITMEN KEPALA DINAS PARIWISATA KOTA JAYAPURA

NOTA KOMITMEN

PELAKSANAAN REVITALISASI BAHASA TOBATI

DI KOTA JAYAPURA, PROVINSI PAPUA

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Matias B. Mano S.Par., M.KP.

Jabatan : Kepala Dinas Pariwisata Kota Jayapura

Institusi : Dinas Pariwisata Kota Jayapura

menyatakan bersedia untuk:

1. Mendukung Gerakan Berbahasa Tobati di Kampung Tobati dan SD Inpres Tobati
2. Melakukan sosialisasi Gerakan Berbahasa Tobati melalui publikasi Dinas Pariwisata Kota Jayapura
3. Menyediakan berbagai hal yang diperlukan untuk menyukseskan Gerakan Berbahasa Tobati dalam rangka pelindungan bahasa di Kota Jayapura

Demikian nota komitmen ini dibuat dengan sebenarnya, penuh kesadaran, dan tanpa paksaan.

Jayapura, 26 Agustus 2019

Mengetahui, Kepala Subbidang Pelindungan Bahasa Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan	Hormat saya, Kepala Dinas Pariwisata Kota Jayapura
Drs. Suladi, M.Pd. NIP 196307101993031002	Matias B. Mano S.Par., M.KP. NIP 197309232001121005

LAMPIRAN 6

NOTA KOMITMEN KEPALA SDN INPRES TOBATI

NOTA KOMITMEN

PELAKSANAAN REVITALISASI BAHASA TOBATI

DI KOTA JAYAPURA, PROVINSI PAPUA

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Tunggul Ompusunggu

Jabatan : Kepala SD Inpres Tobati

Institusi : SD Inpres Tobati

menyatakan bersedia untuk:

1. mendukung Gerakan Berbahasa Tobati di SD Inpres Tobati;
2. memasukkan bahasa Tobati sebagai muatan lokal di SD Inpres Tobati; dan
3. menerima segala hal yang berkaitan dengan muatan lokal bahasa Tobati di SD Inpres Tobati sesuai intruksi Pemerintah Daerah Kota Jayapura.

Demikian nota komitmen ini dibuat dengan sebenarnya, penuh kesadaran, dan tanpa paksaan.

Jayapura, 26 Agustus 2019

Mengetahui,
Kepala Subbidang Pelindungan Bahasa
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Drs. Suladi, M.Pd.
NIP 196307101993031002

Hormat saya,
Kepala SD Inpres Tobati

Tunggul Ompusunggu
NIP 196917021989031004

Revitalisasi Bahasa Tobati

PUSAT PENGEMBANGAN DAN PELINDUNGAN BAHASA DAN SASTRA
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

9 786024 379711